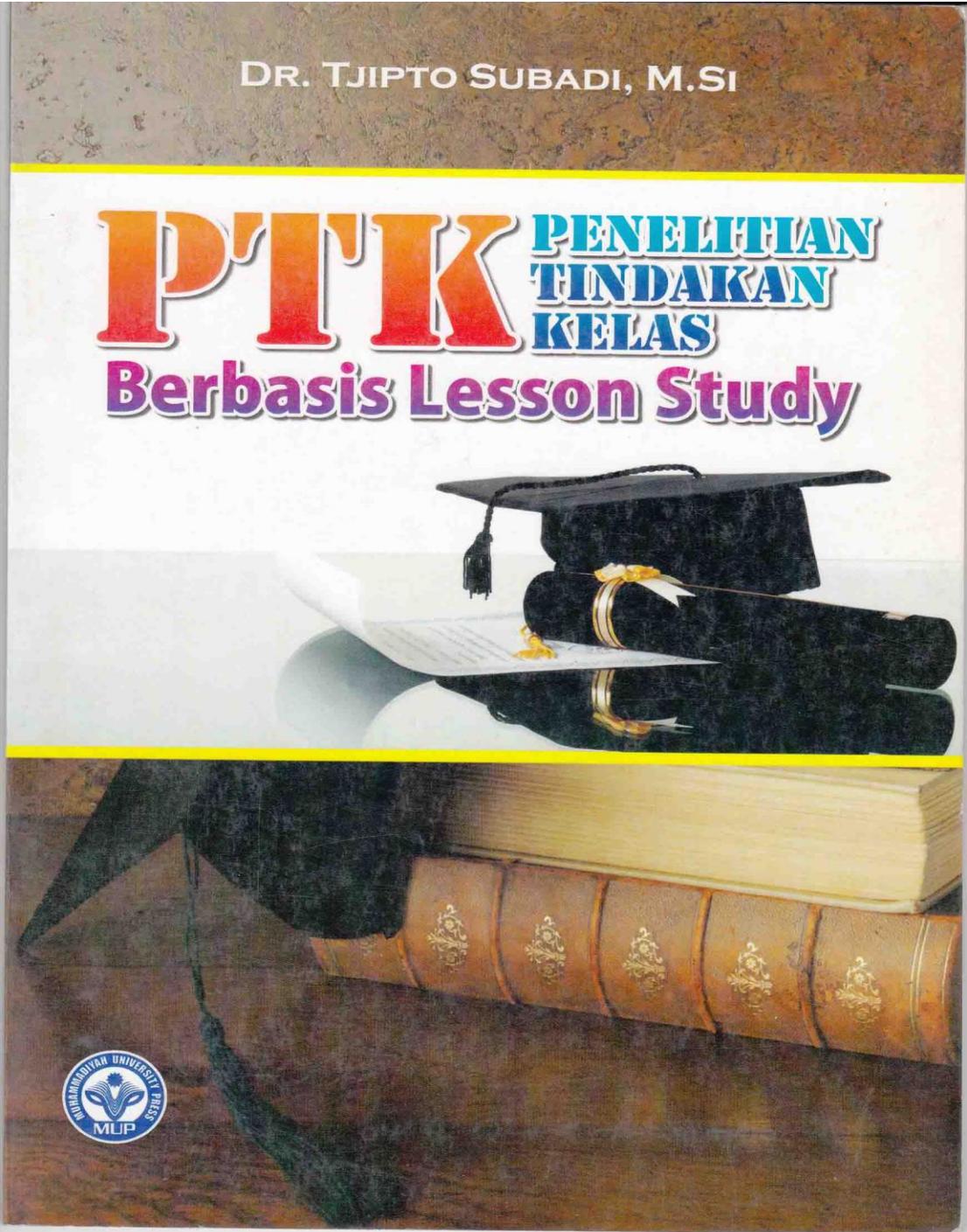


DR. TJIPTO SUBADI, M.SI

PTK PENELITIAN
TINDAKAN
KELAS
Berbasis Lesson Study



PTK PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Berbasis Lesson Study



Penulis, Dr. H. Tjipto Subadi, M.Si., Sukoharjo 7 Juni 1953. menikah 1 Januari 1979. Istri; Hj. Siti Badriyah. Tjipto Subadi dosen PGSD, dosen Pendidikan Matematika FKIP dan dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penulis adalah alumnus MI Muhammadiyah Gatak Kelaseman tahun 1966, SMP YAPI Tegalondo dan menempuh Ujian Persamaan PGAP Negeri Klaten tahun 1971, PGAA Negeri Surakarta tahun 1972, Sarjana Pendidikan FKIP-UNS tahun 1979, S2 Sosiologi Pedesaan UMM tahun 1996. Gelar Doktor Ilmu Sosial UNAIR Surabaya tahun 2004.

Buku-buku yang Telah Terbit, antara lain: *Micro Teaching* (Penerbit FKIP-UMS, 1983). *Metodologi Pengajaran* (Penerbit FKIP-UMS, 1984). *Alat Peraga Pendidikan* (Penerbit FKIP-UMS, 1985). *Pengantar Teknologi Pendidikan* (Penerbit FKIP-UMS, 1988). *Kewarganegaraan dan IPS Paket A Setara SD* (Penerbit Widya Duta, 2007). *Psikologi Umum* (Penerbit Zie Informatika, 2008). *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan* ISBN 978-979-19459-5-0 (Penerbit Fairuz Media Duta Pertama Ilmu, 2009). *Sosiologi* ISBN. 978-602-8649-69-8 (Badan Penerbit FKIP-UMS, 2010). *Pendidikan Kewarga negaraan/Civic Education* ISBN 978-602-8649-68-1 (Badan Penerbit FKIP-UMS, 2010). *Lesson Study Berbasis PTK* ISBN 978-6028649-67-4 (Badan Penerbit FKIP-UMS, 2010). *Modul Sosiologi Untuk SMA* (Badan Penerbit FKIP-UMS, 2011).

Publikasi Artikel di Mass Media Tahun 2008: *Kalkulasi Resiko Serangan Israel ke Iran* (Solo Pos 21/7/2008). *Isra' Mi'raj dan Pemberantasan Korupsi* (Republika 25/7/ 2008). *Kasus Supriyadi dan Misteri Sejarah* (Joglo Semar 21/8/2008). *Menyelamatkan Senjata Nuklir Pakistan* (Joglo Semar 26/8/2008). *Koalisi Permanen Golkar - PDIP* (Joglo Semar 29/8/2008). *Pisowanan Agung Jilid II* (Joglo Semar 19/9/2008). *Sikap Politik Sultan HB X* (Suara Merdeka 7/10/2008). *Malaysia Setelah Badawi* (Suara Merdeka 15/10/2008). *Terorisme Pasca Eksekusi Amrozi CS* (Suara Merdeka 11/11/2008). *Menelisik Misteri Pembunuhan Munir* (Suara Merdeka 3/12/2008). *Mega Hidayat dan Rakornas PDIP Solo* (Joglo Semar 2/1/2008).



ISBN 9789796361274



9 789796 361274

KATALOG DALAM TERBITAN

Dr. Tjipto Subadi, M.Si

PTK Berbasis Lesson Study

Cet. I. Surakarta: Muhammadiyah University Press 2011

100 hlm; 14,5 x 21 cm.

ISBN 978-979-636-127-4

1. PTK Berbasis Lesson Study

I. Judul

PTK Berbasis Lesson Study

Cetakan pertama: Februari 2011

Layout dan Cover: Team MUP

Editor: Erlina Farida Hidayati

Copyright © 2011

Hak cipta ada pada penulis

Hak terbit: Penerbit Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos I, Pabelan Surakarta 57102

Telp. 0271-717417 pes. 172. Fax. 0271-715448

E-mail: muppress@yahoo.com

Bank: Bank Jateng Capem UMS No. Rek.: 305.909.4.547

Anggota IKAPI

Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG



PTK (PENELITIAN TINDAKAN KELAS) Berbasis Lesson Study

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku PTK berbasis *Lesson Study* dapat diselesaikan. Buku ini penulis kembangkan dari berbagai sumber baik studi pustaka dan akses internet.

Manfaat buku ini memberikan wawasan akademik kepada mahasiswa S1 FKIP pada khususnya yang akan mengembangkan ilmu pengetahuan dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), para guru yang ingin meningkatkan profesi sebagai guru yang professional, dan masyarakat pada umumnya yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuannya.

Buku ini dapat terbit atas bantuan akademik dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, yang telah memberikan pemikiran, dorongan dan harapan sekaligus do'a dan restu sehingga buku ini dapat selesai. Semoga menjadi amal jariah dan ilmu yang bermanfaat, amin.

Penulisan buku ini pasti ada kekurangan, oleh karena itu kepada semua pihak diharapkan memberikan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan buku ini pada masa-masa yang akan datang. Semoga buku ini bermanfaat, amien ya robbal 'alamien.

Surakarta, Februari 2011

Penyusun

Dr. Tjipto Subadi, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v

BAB 1

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penelitian Tindakan Kelas (PTK).....	4
C. Karakteristik, Prinsip, Tujuan dan Manfaat PTK	9
D. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas	13
E. Format Usulan PTK.....	18

BAB 2

MEMAHAMI LESSON STUDY	23
A. Pengertian <i>Lesson Study</i>	23
B. Konsep Dasar Tahapan-Tahapan <i>Lesson Study</i>	27

BAB 3

LESSON STUDY DI PERGURUAN TINGGI	31
A. Peningkatan Mutu Perkuliahan.....	31
B. Mengapa LPTK Perlu <i>Lesson Study</i> ?	34

BAB 4

SEJARAH DAN LANDASAN HUKUM LESSON STUDY	41
A. <i>Lesson Study</i> Berasal dari Jepang	41
B. <i>Lesson Study</i> telah Menjadi Milik Dunia.	42
C. <i>Lesson Study</i> di Indonesia.	43
D. Alasan Yuridis Pelaksanaan <i>Lesson Study</i>	43

BAB 5

PROFESIONALISME GURU	45
A. Aliran Filsafat Pendidikan	45
B. Profesi Guru.....	52

BAB 6

MODEL PEMBELAJARAN	61
A. Pengertian Model Pembelajaran.....	61
B. Model-Model Pembelajaran	66

BAB 7

LESSON STUDY BERBASIS PTK	81
A. Macam-Macam <i>Lesson Study</i>	81
B. Model <i>Lesson Study</i> Berbasis PTK	82

DAFTAR PUSTAKA.....	87
BIODATA PENULIS	91



PENDAHULUAN**A. Latar Belakang**

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (TK, SD, SLTP, dan SLTA) maupun di Perguruan Tinggi banyak faktor yang harus diperhatikan seperti: pendidik (calon guru/guru dan dosen), siswa/mahasiswa, sarana dan prasarana, laboratorium dan kelengkapannya, lingkungan dan manajemennya. Upaya meningkatkan kompetensi guru/dosen dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yakni pendekatan internal dengan memanfaatkan guru/dosen yang lebih berpengalaman sebagai pelatih, pendekatan eksternal dengan mengirimkan guru/dosen untuk mengikuti pelatihan ataupun studi lanjut, dan dengan pendekatan kemitraan melalui kerjasama antara perguruan tinggi (LPTK) dan Sekolah. Karakteristik program kemitraan adalah dikembangkannya prinsip kolaborasi yang memberikan keuntungan pihak-pihak yang terlibat (Fandi Tjiptono & Anastasia Diana, 1996: 43). Prinsip kolaborasi juga dapat dilakukan antar sesama dosen/guru dalam suatu perguruan tinggi/sekolah, sekaligus juga dapat menjadi ajang yang efektif untuk meningkatkan mutu dosen/guru.

Guru/dosen yang baik harus tampil dengan kemampuan yang terbina dari dalam dirinya, ia juga harus mampu membuktikan kemampuan profesionalnya untuk menerima amanah sebagai pendidik yang tangguh, guru/dosen sebagai pelaksana dari apa yang telah dipikirkan oleh pengambil kebijakan agar ia berfikir logis, kritis, kreatif, dan reflektif dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, dan melaksanakan hasil pemikirannya ini dalam pembelajaran di kelas.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki fungsi yang sangat funda-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (TK, SD, SLTP, dan SLTA) maupun di Perguruan Tinggi banyak faktor yang harus diperhatikan seperti: pendidik (calon guru/guru dan dosen), siswa/mahasiswa, sarana dan prasarana, laboratorium dan kelengkapannya, lingkungan dan manajemennya. Upaya meningkatkan kompetensi guru/dosen dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yakni pendekatan internal dengan memanfaatkan guru/dosen yang lebih berpengalaman sebagai pelatih, pendekatan eksternal dengan mengirimkan guru/dosen untuk mengikuti pelatihan ataupun studi lanjut, dan dengan pendekatan kemitraan melalui kerjasama antara perguruan tinggi (LPTK) dan Sekolah. Karakteristik program kemitraan adalah dikembangkannya prinsip kolaborasi yang memberikan keuntungan pihak-pihak yang terlibat (Fandi Tjiptono & Anastasia Diana, 1996: 43). Prinsip kolaborasi juga dapat dilakukan antar sesama dosen/guru dalam suatu perguruan tinggi/sekolah, sekaligus juga dapat menjadi ajang yang efektif untuk meningkatkan mutu dosen/guru.

Guru/dosen yang baik harus tampil dengan kemampuan yang terbina dari dalam dirinya, ia juga harus mampu membuktikan kemampuan profesionalnya untuk menerima amanah sebagai pendidik yang tangguh, guru/dosen sebagai pelaksana dari apa yang telah dipikirkan oleh pengambil kebijakan agar ia berfikir logis, kritis, kreatif, dan refleksif dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, dan melaksanakan hasil pemikirannya ini dalam pembelajaran di kelas.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki fungsi yang sangat funda-

mental dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dikatakan demikian karena LPTK merupakan lembaga pendidikan yang mencetak ilmuwan muda, calon pendidik yang menjadi aset Negara yang sangat strategis dalam penataan kelangsungan pembangunan pendidikan. Permasalahan yang muncul saat ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai *out put* pendidikan yang berkualitas.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di LPTK juga banyak faktor yang harus diperhatikan, misalnya; dosen, mahasiswa, sarana, dan prasarana, laboratorium dan kelengkapannya, lingkungan dan manajemennya, serta model pembelajarannya. Peningkatan kualitas pembelajaran dosen dengan model pembelajaran inovatif (*inovative teaching modelling*) pada semua program studi FKIP-UMS akan berpengaruh pada prestasi akademik mahasiswa (calon guru) dan selanjutnya akan berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan Indonesia yang sekarang ini kualitas pendidikan Indonesia berada pada posisi sangat memprihatinkan jika dibandingkan dengan kualitas pendidikan di negara lain.

Data UNESCO (2000) tentang kualitas pendidikan Indonesia berada pada posisi “sangat memprihatinkan” bahwa catatan peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-120 (1996), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Menurut *Survey Political and Economic Risk Consultant* kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2002), Indonesia memiliki daya saing rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke 37 dari 57 negara yang di *survey* di dunia.

Balitbang (2003) mencatat bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya 8 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di

Indonesia ternyata juga hanya 8 yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP), dan dari 8.036 SMA ternyata hanya 7 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP). Khusus kualitas guru (2002-2003) data guru yang layak mengajar, untuk SD hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,09 % (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta). (dalam Subadi, 2009)

Data-data tersebut di atas maknanya terdapat masalah-masalah dalam sistem pendidikan Indonesia. *Pertama*; masalah mendasar yakni kekeliruan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan. *Kedua*; masalah-masalah yang berkaitan dengan pendekatan dan metode pembelajaran. *Ketiga*; masalah lain yang berkaitan dengan aspek praktis/teknis penyelenggaraan pendidikan misalnya; biaya pendidikan, sarana fisik, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya kualitas guru, dan rendahnya prestasi siswa. *Keempat*; data-data tersebut juga menunjukkan adanya kekurangan dan kelemahan dalam perkuliahan di LPTK, antara lain:

1. Proses perkuliahan yang dilakukan kebanyakan dosen hanya terbatas pada memberikan pengetahuan hafalan, dan kurang menekankan pada aspek kognitif yang tinggi, seperti ketajaman daya analisis dan evaluasi, perkembangannya kreativitas, kemandirian belajar, dan perkembangan aspek-aspek afektif. Mahasiswa pasif dan pengetahuan yang diperoleh sering-kali kurang berguna dalam kehidupan dan pekerjaannya.
2. Materi perkuliahan kurang berorientasi pada bidang ilmunya, hasil penelitian lapangan dan kebutuhan jangka panjang. Dosen menggunakan pola pembelajaran yang cenderung sama dari tahun ke tahun. Perubahan kurikulum tidak memberikan dampak pada perubahan materi ajar, metode, dan strategi pembelajaran.
3. Kompetensi/tujuan perkuliahan kebanyakan masih terbatas pada ranah kognitif dan psikomotorik tingkat rendah.

Perkuliahan yang tidak inovatif pada LPTK akan berakibat kurang baik terhadap penyiapan generasi mendatang. Guru yang dihasilkan LPTK tersebut tidak inovatif dan tidak kreatif. Gaya mengajar guru tersebut akan cenderung meniru dosennya, kalau dosennya banyak menerapkan metode ceramah dalam perkuliahan maka guru yang dihasilkan akan menggunakan metode ceramah pula dalam mengajar siswanya. Dengan demikian akan banyak guru yang tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan jaman dan tidak kreatif dalam membelajarkan siswa. Sementara perkembangan teknologi begitu cepat terutama teknologi informasi dan dunia maya yang terdapat di dalamnya dapat menggoda peserta didik untuk tidak belajar. Apalagi guru tersebut tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi maka metode/strategi pembelajaran yang monoton tidak mampu bersaing dengan godaan dunia dan tidak mampu menaraik perhatian siswa untuk belajar serta tidak menantang siswa untuk berpikir. Pengaruh negatif dunia maya melalui facebook telah menyebabkan banyak siswa/mahasiswa menjadi korban kriminalitas.

Beberapa penyebab rendahnya mutu perkuliahan di LPTK, antara lain sebagai berikut:

1. Pada umumnya para dosen bekerja sendirian dalam mempersiapkan dan melaksanakan perkuliahan. Apabila dosen tersebut inovatif dalam membelajarkan mahasiswa maka kreativitasnya tidak berimbas terhadap dosen lain karena tidak ada *sharing* di antara dosen tentang proses belajar mengajar. Ketika dosen yang kreatif sudah tidak aktif lagi maka yang terjadi kreativitasnya hilang pula.
2. Pada umumnya dosen memiliki ego yang tinggi, merasa super, tidak mudah menerima masukan untuk perbaikan perkuliahan. Padahal tidak ada perkuliahan yang sempurna, dan selalu ada celah untuk perbaikan.

Mindset dosen tersebut termasuk juga guru-guru yang mengalami permasalahan pembelajaran perlu diperbaiki agar dosen dapat berkolaborasi dan mau *sharing* dengan dosen lain serta terbuka untuk perbaikan perkuliahan. Pendekatan PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

berbasis *lesson study* merupakan alternatif perbaikan *mindset* dosen dalam memperbaiki proses perkuliahan.

B. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Konsep Dasar

Penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR) didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses dan hasil belajar siswa menjadi meningkat. Dalam PTK, peneliti (guru) bertindak sebagai pengamat (*observer*) sekaligus sebagai partisipan.

Belakangan ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) semakin menjadi trend untuk dilakukan oleh para profesional sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu pendidikan. Awal mulanya, PTK, ditujukan untuk mencari solusi terhadap masalah sosial (pengangguran, kenakalan remaja, dan lain-lain) yang berkembang di masyarakat pada saat itu. PTK dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah tersebut secara sistematis. Kajian ini kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam proses pelaksanaan rencana yang telah disusun, kemudian dilakukan suatu observasi dan evaluasi yang dipakai sebagai masukan untuk melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada tahap pelaksanaan. Hasil dari proses refleksi ini kemudian melandasi upaya perbaikan dan penyempurnaan rencana tindakan berikutnya. Tahapan-tahapan di atas dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan sampai suatu kualitas keberhasilan tertentu dapat tercapai.

Ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesional seorang guru :

1. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Dia menjadi reflektif dan kritis terhadap lakunya apa yang dia dan muridnya
2. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktis, yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun

tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti di bidangnya.

3. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya.
4. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.
5. Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.
6. Penerapan PTK dalam pendidikan dan pembelajaran memiliki tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional; mengembangkan keterampilan guru; meningkatkan relevansi; meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru.

Dalam bidang pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, PTK berkembang sebagai suatu penelitian terapan. PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Dengan melaksanakan tahap-tahap PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Selain itu sebagai penelitian terapan, disamping guru melaksanakan tugas utamanya mengajar di kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswanya. Jadi PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, guru mempunyai peran ganda : praktisi dan peneliti.

Kata lain dari Penelitian adalah *research*. *Research* dalam banyak referensi berasal dari kata *re* (kembali) dan *to search* (mencari). Maka kata penelitian (*research*) berarti kembali mencari atau mencari kembali dalam arti melakukan penyelidikan dalam aturan untuk menemukan fakta-fakta baru, memperoleh tambahan informasi, dengan bahasa lain penelitian adalah penyelidikan yang cermat, hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip guna menetapkan suatu keilmuan. Atau studi secara cermat, hati-hati, kritis dan sempurna terhadap suatu permasalahan dengan metode ilmiah untuk menghasilkan sesuatu yang ilmiah.

Ditinjau dari jenisnya penelitian dibagi dua jenis yaitu;

- a. Penelitian dasar (*basic research*) atau penelitian murni (*pure research*) bertujuan menyelidiki sesuatu (pengetahuan umum) tanpa memikirkan penerapannya (mengabaikan pertimbangan penggunaannya).
- b. Penelitian terapan (*applied research*) atau penelitian praktikal (*practical research*) bertujuan menyelidiki sesuatu yang praktis atau terapan hasilnya segera dapat dimanfaatkan untuk keperluan tertentu. Hanya saja dua jenis penelitian tersebut pada dasarnya saling terkait, sebab biasanya hasil penelitian-penelitian dasar sering dilanjutkan penelitian terapan untuk kepentingan-kepentingan praktis tertentu.

Ditinjau dari pendekatan yang digunakan penelitian dibagi dua jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dua jenis penelitian ini terdapat perbedaan yang sangat mendasar baik dari teori yaitu;

- (1) Penelitian kuantitatif dan kualitatif bukan hanya sekedar dibedakan dalam cara pengumpulan data dan pengolahannya melainkan keduanya berbeda secara konseptual dalam melihat fenomena.
- (2) Penelitian kuantitatif melihat fenomena sebagai suatu gabungan variabel, sedangkan penelitian kualitatif melihat fenomena sebagai sesuatu yang holistic.

- (3) Penelitian kuantitatif berasumsi dengan mengamati perilaku tampak (*surface behavior*) dan kata-kata ucapan untuk menggambarkan manusia dan dunianya, sedangkan penelitian kualitatif berasumsi bahwa pemahaman tingkah laku manusia tidak cukup hanya dengan perilaku tampak (*surface behavior*) melainkan juga perspektif dalam diri dari perilaku manusia (*inner perspektif of human behavior*) untuk memperoleh gambaran utuh tentang manusia dan dunianya.
- (4) Penelitian kuantitatif bercirikan *positivistik, hipotetik deduktif, surface behavior* dan *particularistik*, sedangkan penelitian kualitatif bercirikan *fenomenologik, induktif, inner behavior* dan *holistik*.

Teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain fenomenologi, etnografi, interaksi simbolik, studi Kasus, etnometodologi, grounded research, hermenutika, (Creswell, 1998), termasuk juga penelitian kualitatif misalnya penelitian tindakan (Penelitian Tindakan Kelas), yang bergerak pada paradigm definisi sosial yang merupakan kajian mikro..

Dalam kajian inkuiri yang termasuk kualitatif adalah penelitian emansipatoris tindakan (*emancipatoris action research*) (Gall, Gall dan Borg; 2003) yang merupakan studi mikro untuk membangun ekspresi konkrit dan praktis aspirasi perubahan di dunia sosial termasuk pendidikan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja para praktisinya (Kemmis, McTaggart, 1988).

Istilah lain dari penelitian emansipatoris tindakan adalah penelitian kelas (*classroom research*), dinamakan demikian karena penelitian ini untuk perubahan perbaikan pembelajaran di ruang kelas (Hopkins, 1993), namun Hopkins kemudian menakan *classromm research in action* (Penelitian Tindakan Kelas).

2. Pengertian PTK

Seperti diuraikan di atas bahwa penertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR) didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri

melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses dan hasil belajar siswa menjadi meningkat. Dalam PTK, peneliti (guru) bertindak sebagai pengamat (*observer*) sekaligus sebagai partisipan.

Sedangkan menurut Karwono (2009) dalam sebuah artikel tentang Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) menjelaskan bahwa PTK atau *action research* mulai berkembang sejak perang dunia ke dua, saat ini PTK sedang berkembang dengan pesatnya di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia, dan Canada. Para ahli penelitian pendidikan akhir-akhir ini menaruh perhatian yang cukup besar terhadap PTK.

Menurut Stephen Kemmis seperti dikutip D. Hopkins dalam bukunya yang berjudul *A Teacher's Guide to Classroom Research*, menyatakan bahwa *action research* adalah: *a form of self-reflektif inquiry undertaken by participants in nality and of (a) their own social or educational practices justice (b) their understanding of these practices, and (c) the situastions in which practices are carried out.* Secara singkat PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki dimana praktek-praktek pembelajaran dilaksanakan.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut PTK melaksanakan proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri 3 tahapan sebagai berikut: merencanakan → melakukan tindakan dan mengamati → merefleksi. Sesuai dengan hakekat yang dicerminkan oleh namanya yaitu *action research spiral*, penelitian tindakan kelas dapat dimulai darimana saja dari keempat fase yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Untuk memperjelas penegertian Penelitian Tindakan Kelas berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi oleh beberapa ahli:

- a. Hopkins (1993) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan kajian sistematik tentang upaya meningkatkan mutu

praktik pendidikan oleh sekelompok masyarakat melalui tindakan praktis yang mereka lakukan dan merefleksi hasil tindakannya.

- b. Kemmis dan McTanggart (1988) mengemukakan Penelitian Tindakan Kelas adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, tetapi dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.
- c. McNiff dalam Suyanto (1997: 3) menyatakan bahwa Penelitian tindakan kelas sebagai penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya.
- d. Menurut Mills (2000) menjelaskan, Penelitian tindakan sebagai “*systematic Inquiry*” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukan. Penelitian tindakan kelas adalah Penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa; (1) Penelitian tindakan kelas pada dasarnya merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif. (2) Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan berdasarkan adanya permasalahan nyata yang muncul dikelas, selanjutnya berdasar permasalahan tersebut guru mencari alternatif cara-cara untuk mengatasinya dan menindak lanjuti dengan tindakan nyata yang terencana dan dapat diukur tingkat keberhasilannya. (3) Penelitian Tindakan Kelas sebagai bagian dari penelitian tindakan (*Action research*) yaitu suatu penelitian bertujuan memperbaiki kualitas praktik pembelajaran di kelas. (4) Dengan penelitian tindakan kelas, apabila kelas tersebut terdapat masalah yang perlu dipecahkan maka seorang guru dapat melakukan penelitian sendiri terhadap masalah yang dihadapi para siswa dikelasnya dan bagaimana praktek pembelajaran yang dilakukan dikelas tersebut. (5) Guru dapat meneliti

aspek interaksi antara guru dengan peserta didik dalam pembelajaran atau antara siswa dengan siswa. Dengan demikian guru diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Guru dapat meningkatkan proses dan praktik pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas sebaiknya dilakukan tanpa mengganggu proses belajar mengajar di kelas, untuk itu pelaksanaan penelitian ini bersamaan dengan pokok bahasan yang sedang diajarkan oleh guru yang bersangkutan. Guru dapat meneliti permasalahan apa yang muncul di kelasnya dan dicarikan solusi dan cara-cara pemecahan masalah tersebut. Guru dapat melihat produk pembelajaran secara reflektif di kelas, dengan demikian guru dapat memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan selama ini.

C. Karakteristik, Prinsip, Tujuan dan Manfaat PTK

1. Karakteristik PTK

Karakteristik penelitian tindakan kelas antara lain: Mengkaji permasalahan situasional dan kontekstual; 1) Adanya tindakan; 2) Adanya evaluasi terhadap tindakan; 3) Adanya kerjasama; dan 4) Adanya refleksi. Menurut Hopkins, PTK memiliki karakteristik antara lain; 1) Memperbaiki proses pembelajaran dari dalam (*an inquiry on practice from within*). 2) Usaha kolaboratif antara guru dan dosen (*a collaborative effort between school teachers and teachers educators*). 3) Bersifat fleksibel (*a reflective practice made public*).

Menurut Sulipan (2007), karakteristik PTK adalah: (1) PTK didasarkan atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran. (2) Dilakukan secara kolaboratif melalui kerja sama dengan pihak lain (3) Peneliti sekaligus praktisi (pengajar) yang melakukan refleksi, (4) Memecahkan masalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. (5) Dilakukan dalam rangkaian beberapa siklus, dan tindakannya meliputi efektivitas metode atau proses pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik PTK adalah:

(a) Dipicu oleh permasalahan praktis yang dihayati guru di kelas..

- (b) Bersifat *practice driven* dan *action driven*, dalam arti PTK memperbaiki secara praktis, langsung, disini, dan sekarang, atau sering disebut dengan penelitian praktis (*practical inquiry*).
- (c) Berpusat pada permasalahan spesifik kontekstual.
- (d) Peran tim ahli (dosen) pada *board* (pemantul gagasan) bagi guru yang menghadapi masalah dalam pelaksanaan tugasnya.
- (e) Diselenggarakan secara *colaboratif*, ciri kolaboratif adalah sebagai kerja sama guru sejawat dalam keseluruhan tahapan penyelenggaraan PTK, mungkin bisa menambahkan tim ahli.
- (f) Dilaksanakan berdasarkan system siklus minimal dua siklus.
- (g) Memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktek pembelajaran
- (h) Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi; dan dilaksanakan dalam rangkaian langkah dari beberapa siklus.

2. Prinsip-Prinsip PTK

Menurut pendapat instruktur PLPG prinsip-prinsip PTK adalah

- 1) Pelaksanaan PTK tidak mengganggu komitmen guru sebagai pengajar;
- 2) Metode pengumpulan data tidak menuntut waktu yang berlebihan;
- 3) Metodologi yang digunakan harus reliabel sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis secara meyakinkan;
- 4) Masalah berawal dari kondisi nyata di kelas yang dihadapi guru;
- 5) Dalam penyelenggaraan penelitian, guru harus memperhatikan etika profesionalisme guru;
- 6) Meskipun tindakan dilakukan di kelas, tetapi harus dilihat dalam konteks sekolah secara menyeluruh;
- 7) Tidak mengenal populasi dan sampel;
- 8) Tidak mengenal eksperimen dan kontrol; dan
- 9) Tidak untuk digeneralisasikan.

Sedangkan secara umum prinsip PTK dilakukan berbasis tahapan, yaitu

- 1) tahap awal adalah menjadi *sounding* Prinsip Penelitian Tindakan Kelas, secara sederhana marilah kita pahami terlebih dahulu prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas agar di dalam menerapkannya dapat berjalan baik. Adapun beberapa prinsip penelitian tindakan kelas antara lain sebagai berikut;
- 2) SWOT sebagai dasar berpijak artinya penelitian tindakan kelas harus dimulai

dengan melakukan analisis SWOT yang terdiri atas *Strength* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan), dan *Threat* (ancaman). Dengan berpijak dari keempat hal tersebut maka penelitian dapat dilaksanakan asal ada kesesuaian anatar guru dengan siswanya. 3) Ikuti Prinsip SMART dalam perencanaan. Smart disini berupa singakatan yang terdiri dari unsur; *Spesifik* (khusus), *Managable* (dapat dilaksanakan), *Acceptable* (dapat diterima lingkungan), *Realistic* (operasional), dan *Time-bound* (terencana). Unsur *acceptaable* yang sangat penting karena terkait dengan subjek yang dikenai tindakan, atau siswa diminta melakukan suatu tindakan sebagaimana perintah gurunya. Oleh karena itu seyogyanya siswa dilibatkan atau diajak bicara apa yang akan siswa lakukan agar hasilnya optimal bukan karena keterpakasaan. 4) Kegiatan nyata dalam situasi rutin, artinya penelitian tindakan kelas tidak perlu mengada-ada, mengubah menjadi situasi khusus, atau bahkan sampai mengubah jadwal pelajaran. Dengan demikian apabila guru akan mengadakan tindakan kelas lagi maka tidak perlu susah payah membuat jadwal lagi.

Menurut Sulipan (2007) prinsip-prinsip PTK adalah:

- (1) Tidak mengganggu komitmen guru sebagai pengajar.
- (2) Metode pengumpulan data tidak menuntut waktu yang berlebihan.
- (3) Metodologi yang digunakan harus fleksibel sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis secara menyakinkan.
- (4) Masalah berawal dari kondisi nyata di kelas yang dihadapi.
- (5) Dalam penyelenggaraan penelitian, guru harus memperhatikan etika profesionalisme guru.
- (6) Meskipun tindakan dilakukan di kelas, tetapi harus dilihat dalam konteks sekolah secara menyeluruh.
- (7) Tidak mengenal populasi dan sampel.
- (8) Tidak mengenal eksperimen dan control.
- (9) Tidak untuk digeneralisasikan.

Kardiawarman (2007) mengemukakan tiga prinsip PTK:

- (a) Tidak mengganggu komitmen guru mengajar.
- (b) Tidak menuntut waktu yang khusus.
- (c) Masalah yang diteliti harus merupakan masalah yang dihadapi.

3. Tujuan PTK

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas adalah 1) Mengatasi masalah-masalah yang didiagnosis dalam situasi pembelajaran; 2) Pelatihan dalam jabatan, membekali guru dengan keterampilan dan strategi baru serta mendorong timbulnya kesadaran diri; 3) Memberikan alternatif strategi baru atau inovasi dalam sistem yang ada secara alami; 4) Meningkatkan komunikasi antara praktisi pendidikan dengan peneliti akademik; 5) Menyediakan alternatif strategi yang subjektif terhadap pemecahan masalah pendidikan; dan 6) Mengembangkan keterampilan guru yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan aktual yang dihadapi pada pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang sangat setrategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang wajib diselenggarakan dalam katek pembelajaran dikelas dan dalam rangka peningkatan program sekolah secara menyeluruh. Hal ini dapat dilaksanakan mengingat tujuan penelitian tindakan kelas adalah:

- a. Untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran secara berkesinambungan, terencana dan terarah. Tujuan ini melekat pada diri setiap guru dalam menunaikan tugas utamanya yakni mendidik dan mengajar untuk meningkatkan kualitas.
- b. Memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil pembelajaran.
- c. Peningkatan layanan profesional guru dalam menangani permasalahan pembelajaran.

Natawidjaya (1977) mengemukakan tujuan PTK adalah:

- (1) Untuk menanggulangi masalah atau kesulitan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang dihadapi guru dan tenaga

kependidikan, terutama yang berkenaan dengan masalah pembelajaran dan pengembangan materi pengajaran.

- (2) Untuk memberikan pedoman bagi guru atau administrator pendidikan di sekolah guna memperbaiki dan meningkatkan mutu kinerja atau mengubah sistem kerjanya agar menjadi lebih baik dan produktif.
- (3) Untuk melaksanakan program pelatihan dalam jabatan guru.
- (4) Untuk memasukkan unsur-unsur inovasi pembelajaran
- (5) Untuk membangun dan meningkatkan mutu komunikasi dan interaksi antara praktisi pendidikan dengan para peneliti akademis.
- (6) Untuk perbaikan suasana keseluruhan sistem atau masyarakat sekolah yang melibatkan administrasi pendidikan, guru, siswa, orang tua, dan pihak lain yang ada hubungannya dengan sekolah.

4. Manfaat PTK

Apabila tujuan-tujuan tersebut di atas dapat dicapai, maka guru akan memperoleh sekurang-kurangnya 4 (empat) manfaat dari pelaksanaan PTK, antara lain; 1) Sebagai arahan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan PTK; 2) Sebagai arahan untuk kegiatan perencanaan pelaksanaan PTK yang dilaksanakan guru; 3) Sebagai syarat kelengkapan administrasi ketika guru meminta pengesahan atasan langsung, tentang laporan karya ilmiah dengan PTK; dan 4) Sebagai bahan untuk memperoleh dukungan dana pelaksanaan PTK, karena banyak sumber dana yang disediakan untuk peningkatan profesionalisme guru melalui PTK dengan kompetisi usulan proposal.

Manfaat yang lain diadakan PTK adalah :

- a. Guru dapat melakukan inovasi pembelajaran.
- b. Guru dapat meningkatkan kemampuan reflektif dan mampu memecahkan permasalahan pembelajaran yang dihadapi.
- c. Guru akan terlatih untuk mengembangkan secara kreatif kurikulum sekolah.

- d. Kemampuan reflektif guru serta keterlibatan guru dalam upaya inovasi dan pengembangan kurikulum pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan kemampuan profesionalisme guru.

Manfaat PTK yang lain adalah:

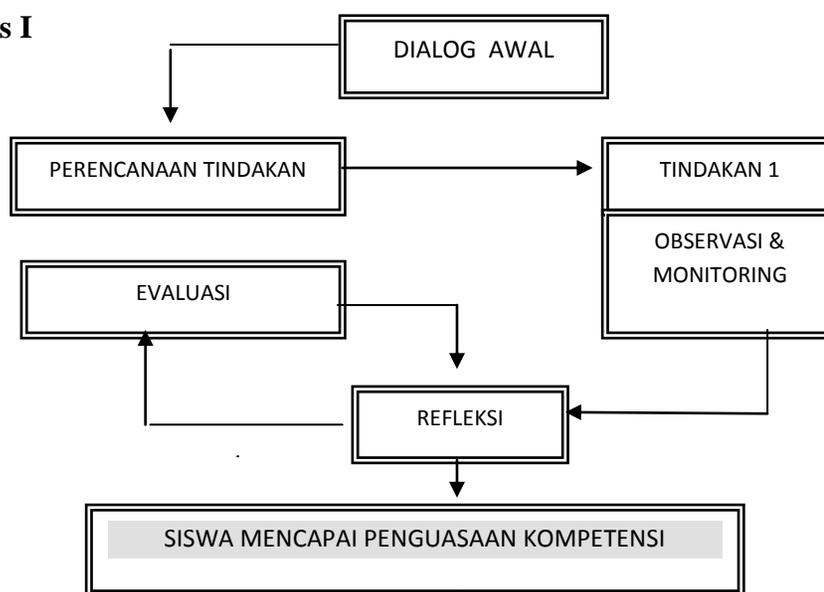
- (1) Sebagai bentuk inovasi pembelajaran, pembelajaran yang aktif, menyenangkan siswanya.
- (2) Pengembangan kurikulum ditingkat sekolah.
- (3) Peningkatan profesionalisme guru.

D. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

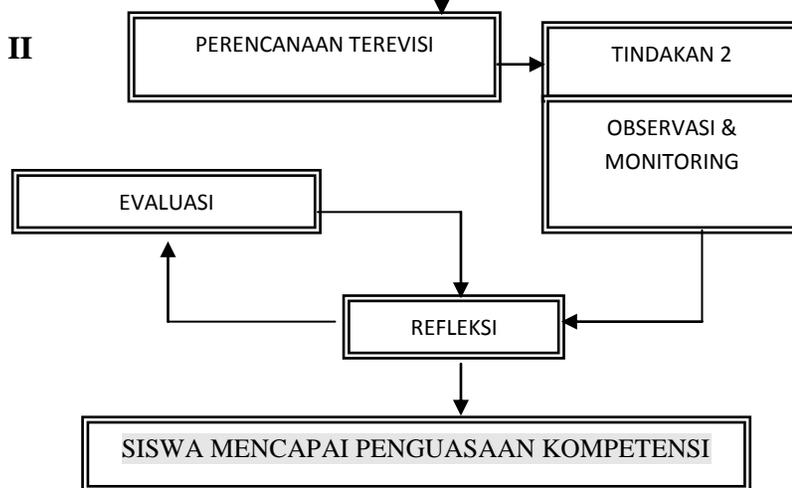
Penelitian tindakan kelas berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran (*improvement instructional-oriented*), yaitu merupakan sebuah inkuiri yang bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh partisipan dalam situasi kependidikan dengan maksud untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap system, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi.

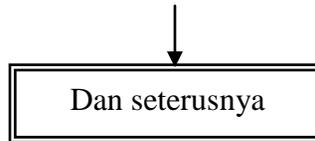
Rancangan penelitian ini menggunakan metode Alur, menurut Kemmis dan McTaggart alur penelitian tindakan kelas pada intinya akan mengidentifikasi perkembangan dan perubahan kemampuan subyek setelah subyek diberikan perlakuan khusus atau dikondisikan dalam kurun waktu tertentu, berulang-ulang sampai program dinyatakan berhasil. Perlakuan-perlakuan tersebut setelah selesai diberikan, kemudian diukur efeknya terhadap tujuan yang diinginkan dari penggunaan perlakuan tersebut, seperti peningkatan kecakapan keterampilan personal (*Personal life skills*), keterampilan emosional (*emosional life skills*), maupun peningkatan keterampilan sosial (*social life skills*) serta keterampilan intelektual yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Alur penelitian ini digambarkan dengan dua contoh diagram, menurut Kemmis dan McTaggart, sebagai berikut:

Siklus I



Siklus II





Gambar 3.1 Rancangan PTK Kemmis&McTaggart

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut PTK melaksanakan proses pengkajian berdaur (*cyclical*) dan tiap-tiap siklus yang terdiri 4 tahapan sebagai berikut:

Sesuai dengan hakekat yang dicerminkan oleh namanya yaitu *action research spiral*, penelitian tindakan kelas dapat dimulai darimana saja dari keempat fase yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Dalam pelaksanaannya, PTK diawali dengan kesadaran akan adanya permasalahan yang dirasakan mengganggu, yang dianggap menghalangi pencapaian tujuan pendidikan sehingga ditengarai telah berdampak kurang baik terhadap proses dan atau hasil belajar peserta didik, dan atau implementasi sesuatu program sekolah. Bertolak dari kesadaran mengenai adanya permasalahan tersebut, yang besar kemungkinan masih tergambar secara kabur, guru baik sendiri maupun dalam kolaborasi dengan tim ahli (dosen LPTK) yang menjadi mitranya kemudian menetapkan fokus permasalahan secara lebih tajam, kalau perlu dengan mengumpulkan tambahan data lapangan secara lebih sistematis dan atau melakukan kajian pustaka yang relevan.

Pada gilirannya, dengan perumusan permasalahan yang lebih tajam itu dapat dilakukan diagnosis kemungkinan-kemungkinan penyebab permasalahan secara lebih cermat, sehingga terbuka peluang untuk menjajagi alternatif-alternatif tindakan perbaikan yang diperlukan. Alternatif mengatasi permasalahan yang dinilai terbaik, kemudian diterjemahkan menjadi program tindakan perbaikan yang akan dicobakan. Hasil percobaan tindakan perbaikan yang dinilai dan direfleksikan dengan mengacu kepada kriteria-kriteria perbaikan yang dikehendaki, yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berikut diberikan penjelasan langkah-langkah pada siklus penelitian tindakan kelas diadaptasi dari (Kember, D. dan M. Kelly, 1992) sebagai berikut:

1. Pra-refleksi

Pengamatan pendahuluan dan refleksi kritis biasanya diperlukan untuk mengubah masalah umum menjadi khusus atau topik tindakan. Dalam penelitian tindakan kelas sebenarnya peneliti ingin mengubah sesuatu. Untuk melaporkan adanya pengaruh perubahan tersebut kita perlu merekam situasi dan kondisi sebelum dan sesudah terjadi perubahan. Pada tahapan ini perlu diterapkan beberapa teknik observasi untuk mengetahui secara pasti terjadinya perubahan pada siswa.

2. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang berupa kegiatan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi, pada tahap ini peneliti mengadakan koordinasi dengan kolaborator, Kepala Sekolah atau orang yang terlibat dalam penelitian tindakan kelas. Hasil yang sangat penting dalam tahap perencanaan adalah rencana secara rinci mengenai tindakan yang akan kita kerjakan atau perubahan yang perlu kita lakukan.

3. Tindakan

Ada kalanya apa yang kita rencanakan tidak sesuai dengan kenyataan yang diharapkan, catatlah perubahan-perubahan kecil yang kita lakukan tersebut sembari memberikan alasan mengapa sesuatu terjadi. Tindakan tersebut kemudian dilaksanakan untuk memperbaiki masalah yang telah diidentifikasi oleh peneliti sebelumnya.

Pada saat pelaksanaan tindakan, guru benar-benar harus memahami karaktersiswanya sehingga jangan sampai siswa menjadi objek tindakan, namun demikian guru harus mengambil peran sentral dalam upaya pemberdayaan siswa sehingga hasilnya siswa menjadi agen perubahan bagi dirinya sendiri dan kelasnya.

4. Pengamatan

Pengamatan merupakan proses pengambilan data dari pelaksanaan tindakan atau kegiatan pengamatan pelaksanaannya untuk memotret sejauh mana pengaruh tindakan telah mencapai sasaran. Pengamatan ini harus menghasilkan laporan. Agar pengamatan lebih cermat maka diperlukan alat pengambil data sesuai dengan karakteristik PBM.

5. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan mengulas secara kritis (reflektif) tentang perubahan yang terjadi pada siswa, guru, dan suasana kelas. Pada tahap ini peneliti akan selalu dihadapkan pada pertanyaan *how, why, what*, dan sejauh mana intervensi ini telah menghasilkan perubahan secara signifikan.

Kolaborasi dengan rekan sejawat akan memainkan peran besar dalam memutuskan seberapa jauh *action* membawa perubahan, mengapa terjadi, apa kelebihan dan kekurangan, langkah-langkah penyempurnaan. McTaggart (dalam Conne, 1993) menggarisbawahi bahwa salah satu kriteria *action research* adalah: *.....participatory action research is concerned simultaneously with changing individuals, on the hand, and the other cultural of the groups, institutions, and societies to which the belongs...*

Pada akhir setiap siklus kita perlu merefleksi secara kritis mengenai hal-hal yang sudah kita lakukan. Seberapa keefektifan perubahan tersebut? Apa yang dipelajari? Hal-hal apa saja yang menjadi penghalang perubahan? Bagaimanakah cara memperbaiki perubahan tersebut? Jawaban atas pertanyaan tersebut akan membawa kita pada siklus selanjutnya.

Apa yang terjadi pada suatu siklus, apabila peneliti belum merasa puas? pertanyaan ini sering terlontar saat bincang-bincang dengan seorang guru. Alternative pertama jika peneliti dapat menyempurnakan intervensi sehingga pada siklus berikutnya dikembangkan dan dilakukan perubahan. Intinya setiap siklus harus ada tindakan yang mengarah pada adanya perubahan dalam hal proses

sehingga menghasilkan peningkatan perubahan yang positif hal perilaku pada diri siswanya.

E. Format Usulan PTK

Judul Penelitian

Judul PTK hendaknya menyatakan dengan akurat dan padat permasalahan serta bentuk tindakan yang dilakukan peneliti sebagai upaya pemecahan masalah. Formulasi Judul hendaknya singkat, jelas, dan sederhana namun secara tersirat telah menampilkan sosok PTK, bukan sosok penelitian formal.

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam latar belakang permasalahan hendaknya diuraikan urgensi penanganan permasalahan yang diajukan melalui PTK. Untuk itu harus ditunjukkan fakta-fakta yang mendukung, baik yang berasal dari pengamatan guru selama ini maupun dari kajian pustaka. Dukungan berupa hasil penelitian terdahulu, apabila ada, akan lebih baik mengokohkan argumentasi mengenai urgensi serta signifikansi permasalahan yang akan ditangani melalui PTK yang diusulkan. Karakteristik khas PTK yang berbeda dari penelitian formal hendaknya tercermin dalam uraian bagian ini.

2. Permasalahan

Permasalahan yang diusulkan untuk ditangani melalui PTK dijabarkan secara lebih rinci dalam bagian ini. Masalah hendaknya benar-benar diangkat dari masalah keseharian di sekolah yang memang layak dan perlu diselesaikan melalui PTK. Sebaliknya, permasalahan yang secara teknis-metodologik di luar jangkauan PTK. Uraian permasalahan yang ada hendaknya didahului oleh identifikasi masalah, yang dilanjutkan dengan analisis masalah diikuti refleksi awal sehingga permasalahan yang perlu ditangani itu nampak menjadi lebih jelas. Dengan kata lain, bagian ini dikunci dengan perumusan

masalah tersebut. Dalam bagian ini, sosok PTK harus secara konsisten ditampilkan.

3. Cara Pemecahan Masalah

Dalam bagian ini dikemukakan cara yang diajukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Alternatif pemecahan yang diajukan hendaknya mempunyai landasan konseptual yang mantap yang bertolak hasil analisis masalah. Di samping itu, harus terbayangkan kemungkinan kemanfaatan hasil pemecahan masalah dalam rangka pembenahan/atau peningkatan implementasi pembelajaran/atau berbagai program sekolah lainnya. Juga harus dicermati bahwa artikulasi kemanfaatan PTK berbeda dari kemanfaatan penelitian formal.

4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan PTK hendaknya dirumuskan secara jelas. Paparkan sasaran antara dan akhir tindakan perbaikan. Perumusan tujuan harus konsisten dengan hakekat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya. Dengan sendirinya artikulasi tujuan PTK berbeda dari tujuan formal. Pencapaian tujuan hendaknya dapat diverifikasikan secara obyektif, sedapat mungkin bisa dikwantifikasikan. Di samping tujuan PTK, juga perlu diuraikan kemungkinan kemanfaatan penelitian. Dalam hubungan ini, perlu dipaparkan secara spesifik keuntungan-keuntungan yang dijanjikan, khususnya bagi peserta didik sebagai pewaris langsung hasil PTK, di samping bagi guru pelaksana PTK, rekan guru lainnya serta bagi dosen LPTK.

BAB II KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

Pada bagian ini diuraikan landasan substantif dalam arti teoritik dan/atau metodologik yang dipergunakan peneliti dalam menentukan alternatif tindakan yang akan diimplementasikan. Untuk keperluan itu, dalam bagian ini diuraikan kajian terhadap baik pengalaman peneliti pelaku PTK sendiri yang relevan maupun pelaku PTK lain. Argumentasi logik dan teoritik diperlukan guna menyusun kerangka konseptual. Atas

dasar kerangka konseptual yang disusun itu hipotesis tindakan dirumuskan.

BAB III METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif, sedangkan desain penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Boleh diuraikan secara singkat pengertian penelitian kualitatif, perbedaannya dengan penelitian kuantitatif, pengertian PTK, tujuan, karakteristik dan prinsip-prinsip PTK.

2. Setting Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian

Pada bagian ini disebutkan dimana penelitian tersebut dilakukan, di kelas berapa dan bagaimana karakteristik kelas tersebut. Misalnya komposisi pria wanita, latar belakang sosial ekonomi yang mungkin relevan dengan permasalahan, tingkat kemampuan dsb. Aspek substantif permasalahan seperti Matematika SMP, Bahasa Inggris SMA.

3. Variabel yang Diselidiki

Pada bagian ini ditentukan variabel-variabel penelitian yang dijadikan titik incar untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Variabel tersebut dapat berupa (1) variabel input yang terkait dengan peserta didik, guru, bahan ajar, prosedur evaluasi, lingkungan belajar dsb. (2) variabel proses penyelenggaraan pembelajaran seperti interaksi pembelajaran, keterampilan bertanya guru, cara belajar peserta didik, implementasi berbagai metode pembelajaran di kelas dsb. (3) variabel output, seperti rasa keingintahuan peserta didik, kemampuan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan, motivasi belajar peserta didik dsb.

4. Rencana Tindakan

Pada bagian ini digambarkan rencana tindakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, seperti:

Perencanaan, yaitu persiapan yang dilakukan sehubungan dengan PTK yang diprakarsai seperti, penetapan *entry behavior*,

pelancaran tes diagnostik untuk menspesifikasi masalah, pembuatan skenario pembelajaran, pengadaan alat-alat dalam rangka implementasi PTK, dan lain-lain yang terkait dengan pelaksanaan tindakan perbaikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Di samping itu juga diuraikan alternatif-alternatif solusi yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah.

Implementasi Tindakan, yaitu deskripsi tindakan yang akan digelar, skenario kerja perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan. Observasi dan Interpretasi, yaitu uraian tentang prosedur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan perbaikan yang dirancang.

Analisis dan Refleksi, yaitu uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkenaan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan digelar, personil yang akan dilibatkan, serta kriteria dan rencana bagi tindakan daur berikutnya.

5. Data dan Cara Pengumpulannya

Pada bagian ini ditunjukkan dengan jelas jenis data yang akan dikumpulkan yang berkenaan baik proses maupun dampak tindakan perbaikan yang digelar, yang akan digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan atau kurang berhasil tindakan perbaikan pembelajaran yang dicobakan. Format data dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya. Di samping itu teknik pengumpulan data yang diperlukan juga harus diuraikan dengan jelas seperti melalui pengamatan partisipatif, pembuatan jurnal harian, observasi aktivitas dikelas, penggambaran interaksi dalam kelas, pengukuran hasil belajar dengan berbagai prosedur pengukuran, dan sebagainya. Selanjutnya dalam prosedur pengumpulan data PTK, para guru juga harus aktif sebagai pengumpul data, bukan semata-mata sebagai sumber data. Akhirnya, semua teknologi pengumpulan data yang digunakan harus mendapat penilaian kelaikan yang cermat dalam konteks PTK yang khas itu. Sebab meskipun mungkin saja menyajikan mutu rekaman yang jauh lebih baik, penggunaan

teknologi perekaman data yang canggih dapat saja terganjal keras pada tahap tayang ulang dalam rangka analisis dan interpretasi data.

6. Indikator Kinerja

Pada bagian ini tolok ukur keberhasilan tindakan perbaikan ditetapkan secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasinya. Untuk tindakan perbaikan melalui PTK yang bertujuan mengurangi kesalahan konsep peserta didik misalnya perlu ditetapkan kriteria keberhasilan.

7. Tim Peneliti dan Tugasnya

Dalam bagian ini hendaknya dicantumkan nama-nama anggota peneliti dan uraian tugasnya/peran setiap anggota tim peneliti, serta jam kerja yang dialokasikan setiap minggu untuk kegiatan penelitian.

8. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian disusun dalam metriks yang menggambarkan urutan kegiatan dari awal sampai akhir

9. Rencana Anggaran

DAFTAR PUSTAKA

Ditulis buku-buku, jurnal-jurnal, hasil penelitian, akses internet yang digunakan untuk membuat proposal penelitian, ditulis dengan benar sesuai dengan kaidah penulisan daftar pustaka.

BAB II

MEMAHAMI *LESSON STUDY*

A. Pengertian *Lesson Study*

Bagaimana cara meningkatkan kompetensi guru agar menjadi guru yang profesional? *Lesson Study* dapat memberikan solusi, karena *lesson study* merupakan model pembinaan profesi guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.

Lesson study membimbing para guru secara kolaboratif: *pertama*, menganalisis masalah pembelajaran, baik dari aspek materi ajar maupun metode pembelajaran. *Kedua*, secara kolaboratif pula para guru mencari solusi dan, merancang pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. *Ketiga*, menerapkan pembelajaran dikelas oleh seorang guru, sementara guru yang lain sebagai observer (mengamati aktivitas siswa dan guru), dan *Keempat*, dilanjutkan dengan diskusi pasca pembelajaran untuk merefleksikannya. Jika prinsip-prinsip *lesson study* ini dilakukan secara sistemik dan berkelanjutan dimungkinkan akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Selain untuk meningkatkan keprofesionalan guru, *lesson study* sebagai salah satu program kegiatan akademik juga dapat untuk meningkatkan kompetensi dosen, dan mahasiswa, untuk penguatan

pondasi calon guru yang harus dikembangkan di LPTK yang pada akhirnya berimplikasi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia yang sekarang ini kualitasnya berada pada posisi sangat memprihatinkan, jika dibandingkan dengan kualitas pendidikan di negara lain.

Lesson Study bukan suatu metode mengajar atau bukan suatu strategi pembelajaran tetapi *lesson study* adalah suatu model pembinaan profesi guru melalui belajar mengajar (pengkajian pembelajaran) secara kolaboratif dengan system siklus dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun *learning community*. *Lesson study* dalam aktivitasnya guru dapat memilih dan menerapkan berbagai metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru.

I Wayan Santosa (2009) menjelaskan bahwa *lesson study* merupakan terjemahan dari bahasa Jepang *jugyou* (*instruction* = pengajaran, atau *lesson* = pembelajaran) dan *kenkyuu* (*research* = penelitian atau *study* = kajian). Jadi *lesson study*, yang dalam bahasa Jepangnya *jugyou kenkyuu*, adalah sebuah pendekatan untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran di Jepang. Perbaikan-perbaikan pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses-proses kolaborasi antar para guru.

Wang-Iverson dan Yoshida (2005) mendefinisikan *lesson study* sebagai berikut;

1. *Lesson study (jugyokenkyu) is a form of long-term teacher-led professional learning, developed in Japan, in which teachers systematically and collaboratively conduct research on teaching and learning in classroom in order to enrich students' learning experiences and improve their own teaching. A lesson study cycle generally involves a team of teachers planning collaboratively based upon a research theme, implementing the lesson in the classroom, collecting observation data, reflecting upon and discussing the data, and developing a record of their activity.*

2. *Lesson study is more than a studying instructional materials and developing useful lessons. It also explores ideas for improved teaching that bring out students' thinking and thinking processes, helps students to develop mental images for solving problem and understanding the topic, and expands those skills and abilities.*
3. *Lesson study is a comprehensive approach to professional learning that helps teachers develop ways of: a) thinking about learning and teaching in the classroom b) planning lessons c) observing how students are thinking and learning and taking appropriate actions d) reflecting on and discussing teaching e) identifying and recognizing knowledge and skills necessary to improve their practice and seek new solutions.*
4. *Lesson study supports teachers in becoming lifelong learners about how to develop and improve teaching and learning in the classroom.*

Upaya pemerintah meningkatkan mutu pendidikan, pada tahun 2005 pemerintah dan DPR RI telah mensahkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang ini menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru/dosen agar guru/dosen menjadi profesional. Di satu pihak, pekerjaan sebagai guru/dosen akan memperoleh penghargaan yang lebih tinggi, tetapi di pihak lain pengakuan tersebut mengharuskan guru/dosen memenuhi sejumlah persyaratan agar mencapai standar minimal seorang profesional. Pengakuan terhadap guru/dosen sebagai tenaga profesional akan diberikan manakala guru/dosen telah memiliki antara lain kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang dipersyaratkan (Pasal 8). Kualifikasi akademik tersebut harus “diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat” (Pasal 9). Sertifikat pendidik diperoleh guru setelah mengikuti pendidikan profesi (Pasal 10 ayat (1)). Adapun jenis-jenis kompetensi yang dimaksud pada Undang-undang tersebut meliputi, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Kompetensi Profesi (Pasal 10 ayat (1)).

Pendekatan *lesson study* sebagai model pembinaan pendidik profesional dimaksudkan merupakan proses pelatihan guru yang bersiklus,

diawali dengan seorang guru (1) Merencanakan pembelajarannya melalui eksplorasi akademik terhadap materi ajar dan alat-alat pelajaran (2) Melakukan pembelajaran berdasarkan rencana dan alat-alat pelajaran yang dibuat, dalam pembelajarannya seorang guru mengundang sejawat untuk mengobservasi (3) Melakukan refleksi terhadap pembelajaran tadi melalui tukar pandangan, ulasan, dan diskusi dengan para observer. (4) Oleh karena itu, implementasi program *lesson study* perlu dimonitor dan dievaluasi sehingga akan diketahui bagaimana keefektifan, keefesienan dan perolehan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Sebagai pelengkap buku ini penulis sampaikan latar belakang *lesson study* berbahasa Inggris yang peneliti kutip dari laporan penelitian Subadi (2011) sebagai berikut;

A learning quality of Primary School, Junior High School, Senior High School, Vocational School, and Higher Education can be influenced by three factors, including students (raw input) and all of their backgrounds, learning facilities (instrument input), learning environment (environmental input). Each of these inputs comprises some components. For example, the raw input includes all of the students' characteristics such as intention, talent, intelligence, and maturity. The instrument input consists of teacher, objective, curriculum, learning textbook, learning method and approach, media, evaluation instrument, and facility. The environmental input covers physical environments such as building design, location, temperature, and non-physical environments such as family and community (Subadi, Journal in 2009).

For improving a learning quality and teachers' competency, it is highly essential to consider such factors as teacher, student, facility, laboratory, environment and management. This can be reached through internal, external and cooperative approaches. The internal approach may refer to professional teachers as a trainer. The external approach may refer to teachers for taking part in workshop, training, and study. The cooperative approach may refer to the cooperation between school and higher education. These are intended to result in a qualified teacher who has an internal competency in developing his or her career and receiving a

mandate as a professional teacher. Likewise, he or she must think logically, creatively, and reflectively in terms of improving a learning quality and realizing his thoughts and opinions in the class.

As one of the educational institutions, a Primary School plays a fundamental role in developing qualified Human Resources. It means that the School is a basis for subsequent education level. A recent problem is that how to improve a learning quality for achieving a qualified education? (Sa'dun Akbar etc., 2006: 1) stated that a main problem of Primary School is not only efficiency but also quality, accessibility and development opportunity. Concerning a low efficiency, it is indicated that 1) the amount of drop-out-of-school students and promotion-in-school students are high. Based on the study of the World Bank, the figure of the drop-out-of-school students between 1980 and 1991 fell 5.1% and 3.5%, respectively, and that of the promotion-in-school students averaged 10%. 2) A critically reading competency of the Primary School students was low. According to the study of the IEA (in Achmadi, 1995), it is stated that the critically reading competency reached 36.1%.

Lesson study is one of the activity programs for improving a teacher's competency and learning quality can be developed in a school. It can be used as an analysis study of learning practice in the form of a research-based learning for finding a given learning innovation. Essentially, this lesson study is one of the stages of developing a professional teacher in which colleague teachers serve an observer so that it enables among teachers to share experiences.

The study aims to analyze a lesson study as a model of effective teacher training for improving the quality social sciences teachers in primary school.

The Act of No. 14/2005 on Teachers and Lecturers states that competency is a set of knowledge, skill and behavior which must be understood and mastered by teachers and lecturers in terms of serving their career as a qualified educator. For enforcing the government regulation of No. 19/2005 on National Education Standard, it is issued the National Education Minister's decree of Indonesian Republic of No. 17/2007 on

Academic Qualification and Teacher Competency Standard. It states that the Teacher Competency Standard is developed through four competencies: pedagogical, personality, social and professional.

According to Suell and Piotrowski (2006), Florida (one of the US states) possesses twelve teacher competencies, called *Educator Accomplished Practices*, which consist of assessment, communication, continuous advance, critical thought, variety, ethic, human resources and learning development, substantial knowledge, environment learning, planning, teacher role, and technology (<http://proquest.umi.com> accessed on June, 12 2009, time: 12:15 p.m.).

Teacher is an occupation and professional worker. An indicator to assess the professionalism is if the class becomes “a heaven for students” or students always look forward to their teacher’s attendance in the class” (Sugiyanto, 2008: 5). Similarly, a teacher must play role in a learning source, facilitator, manager, demonstrator, consultant, motivator and evaluator. If these run well, an approach of optimally active, creative, effective and funny learning (PAKEM) may be achieved. Note that a capacity to use this approach needs an innovative learning model. Joyce and Weil (1986) suggested that the substance of teaching is helping students get information, idea, skill, value, insight of thinking, competency of expressing themselves and a way of learning how to study. A lot of learning models developed by experts for improving teachers’ quality may include Contextual, Quantum, Integrated, Problem-Based and Cooperative.

A cooperative learning model covers Student Team Achievement Division (STAD), Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), Jigsaw, Learning Together, Group Investigation, and Cooperative Scripting. A learning technique identical to the model is a structural method, developed by Spencer Kagan. This emphasizes specific structures designed to affect students’ interactive model.

Referring to one of the activities for improving teachers’ competency and quality, *lesson study* is a term which derives from Japanese language, *Jugyokenkyu*. Fernandez & Yoshida (in Paidi, 2005) defines it as an analysis study of research-based learning practice to find a

given learning innovation. The lesson study training uses a cycle system including three stages: planning, learning implementation (action) and observation.

In the study, the lesson study means an analysis of a cycling teacher training process, beginning from a teacher. A sequence of the process is as follows: (1) making an early dialogue and academic or exploration analysis of syllabus, competency standard, basic competency, learning indicator and objective, development of learning materials, innovative learning method and technique, development of assessment instrument; (2) making an academic analysis-based lesson plan (RPP); (3) taking a RPP-based learning action and inviting fellows as an observer and experts as a supervisor; (4) making a reflection on the learning action through opinion sharing, review or commentary, and discussion with observers and supervisors; (5) planning a 'continuous and continuous' learning so that it forms a cycle; and (6) implementing a lesson study program in the classroom where it must be monitored and evaluated in order to see its effectiveness, efficiency, and outcome.

As a learning-developing model, the roadmap of the research with the lesson study includes a variety of steps. According to Lewis (2002), the steps of implementing a lesson study are 1) establishing a lesson study group, 2) focusing on a lesson study, 3) making a lesson study, 4) implementing a learning in the classroom and observing it, 5) reflecting and analyzing a learning reflection, and 6) planning a subsequent learning.

According to Richardson (2006), the steps of the lesson study for improving a teacher quality are as follows: 1) establishing a lesson study team, 2) focusing on a lesson study, 3) planning a learning, 4) preparing observation, 5) implementing a learning and its observation, 6) discussing a learning reflection, and 7) planning a subsequent learning.

Sagor (1992) stated that as a research, a lesson study includes three steps: planning, implementing, and reflecting. In terms of Sagor's class action research, the steps of the lesson study are as follows: 1) initiating an action, for example, adopting an idea and implementing a new strategy, 2)

monitoring and adjusting an action, and 3) evaluating an action to prepare a report of the program completely.

In an inquiry, Sagor suggested that initiating an action is usually an activity of sharing information that will help to solve a problem, called action research. In the process, it is necessary to monitor and evaluate an action related to things in the research. In the last action, it needs to evaluate an action that focuses on performance. It can be described in Figure below.

Menurut Akhmad Sudrajat, (2008: 1) bahwa *lesson study* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru.

Sementara itu, Catherine Lewis (2002) menyebutkan bahwa: *“lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues”*.

Bill Cerbin & Bryan Kopp dalam Akhmad Sudrajat (2010) mengemukakan bahwa Lesson Study memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta Lesson Study; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Dalam tulisannya yang lain, Catherine Lewis (2004) mengemukakan pula tentang ciri-ciri esensial dari Lesson Study, yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu:

1. Tujuan bersama untuk jangka panjang. Lesson study didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin

- ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.
2. Materi pelajaran yang penting. Lesson study memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.
 3. Studi tentang siswa secara cermat. Fokus yang paling utama dari Lesson Study adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.
 4. Observasi pembelajaran secara langsung. Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya Lesson Study. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Lesson Plan) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan videotape atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah guru di Jepang, Catherine Lewis mengemukakan bahwa Lesson Study sangat efektif bagi guru karena telah memberikan keuntungan dan kesempatan kepada para guru untuk dapat: (1) memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan, materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa, (2) memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa, misalnya tentang arti penting sebuah persahabatan, pengembangan perspektif dan cara berfikir siswa, serta kegandrungan siswa terhadap ilmu pengetahuan, (3) mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para guru lain (peserta atau partisipan Lesson Study), (4) belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada siswa, (5) mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran maupun selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, (6) membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegal, dalam arti para guru bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan maupun keterampilannya dalam membelajarkan siswa, dan (7) mengembangkan “*The Eyes to See Students*” (kodomo wo miru me), dalam arti dengan dihadapkannya para pengamat (observer), pengamatan tentang perilaku belajar siswa bisa semakin detail dan jelas.

Sementara itu, menurut Lesson Study Project (LSP) beberapa manfaat lain yang bisa diambil dari Lesson Study, diantaranya: (1) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (2) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya, dan (3) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari Lesson Study. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, manfaat yang ketiga ini dapat dijadikan sebagai salah satu Karya Tulis Ilmiah Guru, baik untuk kepentingan kenaikan pangkat maupun sertifikasi guru.

Terkait dengan penyelenggaraan Lesson Study, Slamet Mulyana (2007) mengetengahkan tentang dua tipe penyelenggaraan

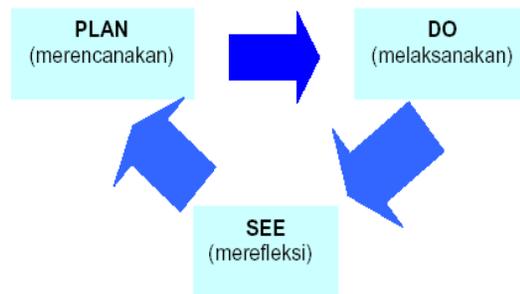
Lesson Study, yaitu Lesson Study berbasis sekolah dan Lesson Study berbasis MGMP. Lesson Study berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan. dengan tujuan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat lebih ditingkatkan. Sedangkan Lesson Study berbasis MGMP merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran tertentu, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi.

Dalam hal keanggotaan kelompok, Lesson Study Reseach Group dari Columbia University menyarankan cukup 3-6 orang saja, yang terdiri unsur guru dan kepala sekolah, dan pihak lain yang berkepentingan. Kepala sekolah perlu dilibatkan terutama karena perannya sebagai decision maker di sekolah. Dengan keterlibatannya dalam Lesson Study, diharapkan kepala sekolah dapat mengambil keputusan yang penting dan tepat bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya, khususnya pada mata pelajaran yang dikaji melalui Lesson Study. Selain itu, dapat pula mengundang pihak lain yang dianggap kompeten dan memiliki kepedulian terhadap pembelajaran siswa, seperti pengawas sekolah atau ahli dari perguruan tinggi.

B. Konsep Dasar Tahapan-Tahapan *Lesson Study*

Konsep dasar pelaksanaan *Lesson Study* yang dikembangkan di Jepang merupakan suatu kegiatan pembelajaran dari sejumlah guru dan pakar pembelajaran yang mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan yaitu; plan-do-see yaitu: (1) Perencanaan (planning). (2) Implementasi (action) atau pembelajaran dan observasi. (3) Refleksi (reflection) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Lewis (2002). Di samping melibatkan guru sebagai kolaborator, dalam *lesson study* juga melibatkan dosen LPTK dan pihak lain yang relevan dalam mengembangkan program dan pelaksanaan

pembelajaran yang efektif. Secara lebih sederhana, siklus *lesson study* dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan: *Planning-Doing-Seeing* atau *Plan-Do-See* (Saito, et al. (2005). Untuk lebih jelasnya bisa dibaca skema pada gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar. 2.1 Keg. dalam *Lesson*

1. Tahap Merencanakan (*Plan*)

Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah yang ada di kelas yang akan digunakan untuk kegiatan *lesson study* dan dilanjutkan membuat perencanaan pembelajaran berdasarkan permasalahan tersebut sebagai alternatif pemecahannya. Tujuannya untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan siswa secara efektif serta membangkitkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut. Dalam membuat perencanaan ini, guru secara kolaboratif berbagi ide menyusun rancangan pembelajaran untuk menghasilkan cara-cara pengorganisasian bahan ajar, proses pembelajaran yang ditekankan pada kegiatan siswa, maupun penyiapan alat bantu pembelajaran. Sebelum diimplementasikan dalam kelas, rancangan pembelajaran yang telah disusun kemudian disimulasikan. Pada tahap ini ditetapkan prosedur pengamatan, instrumen yang diperlukan dalam pengamatan dan guru model yang akan melaksanakan pembelajaran.

Dengan kata lain identifikasi masalah dalam rangka perencanaan pemecahan masalah tersebut berkaitan dengan pokok

bahasan (materi pelajaran) yang relevan dengan kelas dan jadwal pelajaran, karakteristik siswa dan suasana kelas, metode/ pendekatan pembelajaran, media, alat peraga, dan evaluasi proses dan hasil belajar. Selain itu dari hasil identifikasi tersebut didiskusikan (dalam kelompok *lesson study*) tentang pemilihan materi pembelajaran, pemilihan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta jenis evaluasi yang akan digunakan. Dari hasil identifikasi masalah dan diskusi perencanaan pemecahannya, selanjutnya disusun dan dikemas dalam suatu perangkat pembelajaran yang terdiri atas; (1) Rencana Pembelajaran (RP) (2) Petunjuk Pelaksanaan Pembelajaran (*Teaching Guide*) (3) Lembar Kerja Siswa (LKS) (4) Media atau alat peraga pembelajaran (5) Instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran (6) Lembar observasi pembelajaran (7) Menetapkan salah satu guru untuk melaksanakan tindakan (implementasi pembelajaran).

2. Tahap Pelaksanaa (Implementasi) dan Observasi

Pada tahap ini seorang guru yang telah ditunjuk (disepakati) oleh kelompoknya, melakukan implementasi rencana pembelajaran yang telah disusun tersebut, di kelas. Pakar dan guru lain melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan dan perangkat lain yang diperlukan. Para observer ini mencatat hal-hal positif dan negatif dalam proses pembelajaran, terutama dilihat dari segi tingkah laku siswa. Selain itu (jika memungkinkan), dilakukan rekaman video (*audio visual*) yang mengclose-up kejadian-kejadian khusus (pada guru atau siswa) selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil rekaman ini berguna nantinya sebagai bukti autentik kejadian-kejadian yang perlu didiskusikan dalam tahap refleksi atau pada seminar hasil *lesson study*, di samping itu dapat digunakan sebagai bahan diseminasi kepada khalayak yang lebih luas.

Dengan penjelasan lain pada tahap pelaksanaan *lesson study* ini bertujuan untuk mengimplementasikan rancangan pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan tersebut, salah satu guru berperan sebagai

pelaksana *lesson study* dan guru yang lain sebagai pengamat. Fokus pengamatan bukan pada penampilan guru yang mengajar, tetapi lebih diarahkan pada kegiatan belajar siswa dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen yang telah disepakati pada tahap perencanaan. Pengamat tidak diperkenankan mengganggu proses pembelajaran.

3. Tahap Refleksi

Selesai praktik pembelajaran, segera dilakukan refleksi. Pada tahap refleksi ini, guru yang tampil dan para observer serta pakar mengadakan diskusi tentang pembelajaran yang baru saja dilakukan. Diskusi ini dipimpin oleh Kepala Sekolah, Koordinator kelompok, atau guru yang ditunjuk oleh kelompok. Pertama guru yang melakukan implementasi rencana pembelajaran diberi kesempatan untuk menyatakan kesan-kesannya selama melaksanakan pembelajaran, baik terhadap dirinya maupun terhadap siswa yang dihadapi. Selanjutnya observer (guru lain dan pakar) menyampaikan hasil analisis data observasinya, terutama yang menyangkut kegiatan siswa selama berlangsung pembelajaran yang disertai dengan pemutaran video hasil rekaman pembelajaran.

Selanjutnya, guru yang melakukan implementasi tersebut akan memberikan tanggapan balik atas komentar para observer. Hal yang penting pula dalam tahap refleksi ini adalah mempertimbangkan kembali rencana pembelajaran yang telah disusun sebagai dasar untuk perbaikan rencana pembelajaran berikutnya. Apakah rencana pembelajaran tersebut telah sesuai dan dapat meningkatkan performance keaktifan belajar siswa. Jika belum ada kesesuaian, hal-hal apa saja yang belum sesuai, metode pembelajarannya, materi dalam LKS, media atau alat peraga, atau lainnya. Pertimbangan ini digunakan untuk perbaikan rencana pembelajaran selanjutnya.

Pada tahap refleksi ini bertujuan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajarannya. Kegiatan diawali dengan penyampaian kesan dari pembelajar dan selanjutnya diberikan kepada pengamat. Kritik dan saran diarahkan dalam rangka peningkatan

kualitas pembelajaran dan disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti hati guru yang membelajarkan. Masukan yang positif dapat digunakan untuk merancang kembali pembelajaran yang lebih baik dan diimplementasikan kembali dalam kelas pada putaran berikutnya.

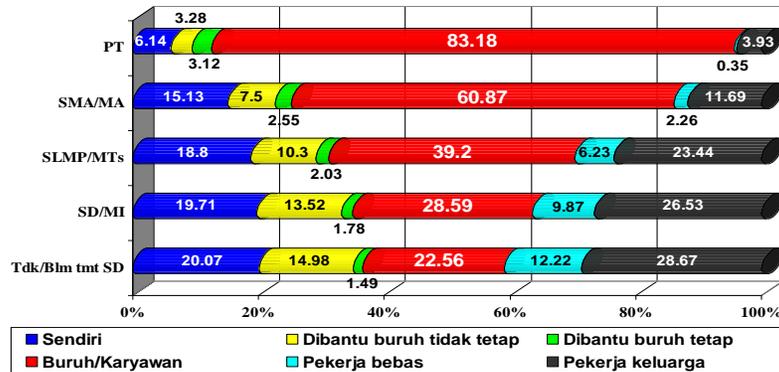
BAB III

LESSO STDY DI PERGURUAN TINGGI

A. Peningkatan Mutu Perkuliahan

Peningkatan mutu pendidikan agar lulusan Perguruan Tinggi (PT) mumpuni di bidangnya senantiasa diupayakan baik oleh pemerintah maupun pihak swasta. Perlunya peningkatan mutu pendidikan ini dapat dikemukakan beberapa fakta, misalnya : banyaknya lulusan PT yang menganggur, lebih banyak lagi lulusan PT yang bekerja tidak sesuai dengan bidangnya dan lulusannya tak diakui, banyak lulusan PT yang hanya sebagai buruh/pekerja. Hal ini sesuai dengan temuan BPS, Susenas 2003 dalam Diagram 1 berikut.

Makin Tinggi Pendidikan, Makin Rendah Kemandirian dan Semangat Kewirausahaannya



Sumber : BPS, Susenas 2003

Diagram 1

Pada Diagram 1 tampak bahwa hampir semua lulusan PT sebagai pekerja. Hal ini dapat diduga bahwa daya analisis, evaluasi, kreativitas, rasa percaya diri, kemandirian serta keberanian mengambil resiko para lulusan PT masih rendah. Hal ini didukung pula oleh temuan dalam tracer study lulusan UGM, 2003 yang menyatakan antara lain: Indeks Prestasi tinggi bukan jaminan sukses di dunia kerja, lulusan yang saat menjadi mahasiswa aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler cenderung akan lebih cakap dalam menempuh karir. Belum adanya keseimbangan antara mata kuliah keahlian dan pembentukan karakter mahasiswa sebagai manusia kerja.

Selain itu, temuan dari The World Bank 2005 pada Diagram 2, yang membandingkan akses dan kualitas pencapaian pendidikan di beberapa negara, seperti Jepang, Korea, Hongkong, Australia, Thailand dan Indonesia. Tampak bahwa pencapaian pendidikan di Indonesia pada aspek kognitif level rendah, yaitu knowledge (pengetahuan), pemahaman dan aplikasi, sedangkan untuk aspek kognitif level yang tinggi seperti analisis, evaluasi dan kreativitas masih sangat rendah.

Rendahnya pencapaian pendidikan di Indonesia pada aspek kognitif level tinggi dan tingginya pencapaian pendidikan pada aspek kognitif level rendah, tentu penyebabnya terletak pada proses pembelajaran. Kita perhatikan bagaimana proses perkuliahan di PT Indonesia, dan mengapa sampai terjadi pencapaian pendidikan seperti pada Diagram 2. Berikut ini beberapa dugaan kemungkinannya.

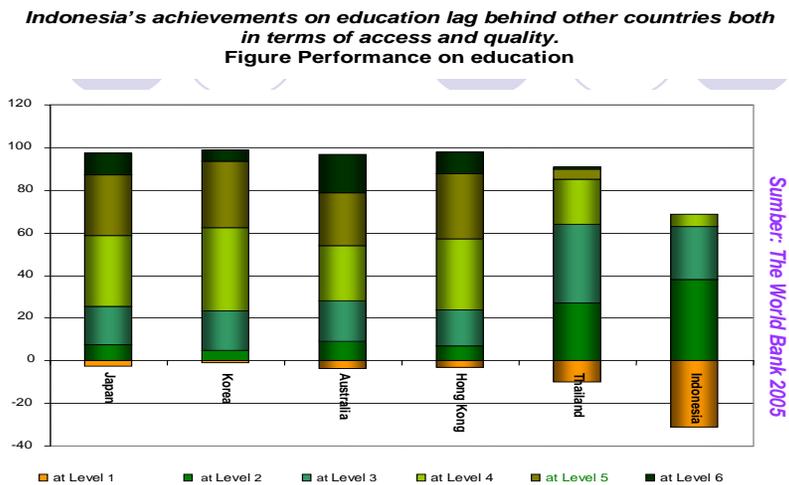


Diagram 2

1. Proses perkuliahan yang dilakukan kebanyakan dosen hanya terbatas pada memberikan pengetahuan hafalan, pemahaman dan aplikasi dari pemahaman pengetahuan tersebut, dan kurang menekankan pada aspek kognitif yang tinggi, seperti ketajaman daya analisis dan evaluasi, berkembangnya kreativitas, kemandirian belajar, dan berkembangannya aspek-aspek afektif.
2. Mahasiswa selama mengikuti perkuliahan hanya pasif, mereka datang kuliah tanpa bekal materi yang akan dikuliahkan. Mahasiswa dikatakan memiliki prestasi tinggi, jika mahasiswa mempunyai banyak hafalan dan pemahaman pengetahuan yang diberikan dosen. Dan anehnya pengetahuan yang mereka miliki hanya sangat sedikit yang berguna dalam hidupnya maupun dalam menunaikan pekerjaan di kelak kemudian hari. Secara ekstrim dapat dikatakan telah terjadi pemborosan

biaya, tenaga dan waktu yang luar biasa besarnya selama masa perkuliahan mahasiswa. Padahal dalam era komunikasi global ini, pengetahuan sangat mudah dicari. Sehingga semestinya dosen cukup memberikan fasilitas berupa permasalahan, dan memotivasinya untuk mencari pemecahannya dalam home page atau literatur lain yang ditunjuk/ disediakan dosen.

3. Materi yang dikuliahkan kurang berorientasi pada lapangan dari bidang ilmunya, hasil penelitian dari lapangan dan kebutuhan jangka panjang. Dosen telah terpola dengan ilmu yang telah lama mereka kuasai dan dianggapnya sebagai ladang pekerjaan. Perubahan kurikulum tidak memberikan dampak pada perubahan materi ajar, tetapi hanya terbatas pada pergeseran nomor, nama dan klasifikasi mata kuliah. Pernyataan-pernyataan tersebut mungkin masih suatu opini dan perlu penelitian yang lebih cermat.
4. Kompetensi/tujuan perkuliahan kebanyakan masih terbatas pada ranah kognitif level rendah dan ranah psikomotorik bagi program studi yang menitikberatkan fisik. Sedangkan ranah kognitif level tinggi dan ranah afektif masih terbengkelai, padahal ranah ini sangat penting dalam masyarakat ilmiah, kehidupan mahasiswa kelak maupun di dunia kerja. Bagaimana pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai ranah afektif? Inilah yang perlu kita cari bersama.

Mungkin masih banyak penyebab, mengapa pencapaian tujuan pendidikan hanya terbatas pada level kognitif yang rendah, untuk ini perlu pendiskusian yang lebih matang atau penelitian yang cermat, agar dapat menemukan jalur-jalur kegiatan yang mengarah pada perbaikan pendidikan.

Setiap Perguruan Tinggi memiliki otoritas yang tinggi dalam mengelola proses pendidikan. Demikian pula dosen memiliki otoritas yang sangat tinggi dalam mengelola perkuliahan di kelasnya, bahkan tak ada pihak lain yang dapat ikut campur tangan dalam proses perkuliahan. Kebanyakan dosen satu dengan lainnya saling asing dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Bagaimana seorang dosen melakukan proses perkuliahan, tak ada dosen lain yang mengetahuinya. Oleh karena

itu, untuk perbaikan perkuliahan harus dilakukan oleh para dosen secara bersama dalam kelompok rumpun bidang studi. Secara berkelompok, mereka mendiskusikan kompetensi apa (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang harus dimiliki oleh mahasiswa, materi kuliah apa yang perlu dipelajari mahasiswa untuk memiliki kompetensi itu, bagaimana merencanakan penyajian materi itu kepada mahasiswa, mempraktekkan rencana yang telah disusun dan dosen lain mengobservasinya dan dilakukan refleksi, apakah dengan penyajian yang direncanakan tersebut mahasiswa telah mencapai kompetensi yang diinginkan. Pada akhir tiap semester dilakukan seminar hasil lesson study antar kelompok yang merupakan wahana tukar pengalaman dalam perkuliahan. Secara umum dapat dikatakan kelompok dosen rumpun bidang studi diharapkan memiliki komitmen tinggi untuk melaksanakan kegiatan lesson study.

B. Mengapa LPTK Perlu Lesson Study?

Perguruan Tinggi mempunyai tanggungjawab dalam menyiapkan calon tenaga akademik dan atau profesional. Ini artinya, selain ditentukan oleh sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah pusat maupun daerah, kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas lulusan PT. Dengan memperhatikan filosofi dan konsep pelaksanaan *Lesson Study*, serta berdasarkan pada hasil-hasil pengalaman implementasi di beberapa daerah rintisan, kita kiranya perlu memprogramkan pengembangan *Lesson Study* di PT. Mengapa *Lesson Study* menjadi salah satu program dalam membangun pembelajaran di PT? Berikut diuraikan beberapa alasan yang dikemukakan berdasarkan beberapa keunggulan *Lesson Study*.

1. *Lesson Study* merupakan cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Lewis dan Iverson (2002), *Lesson Study* memiliki peran yang cukup besar dalam melakukan perubahan secara sistemik. Di Jepang *Lesson Study* tidak hanya memberikan sumbangan terhadap pengetahuan keprofesionalan guru, tetapi juga terhadap peningkatan sistem pendidikan yang lebih luas. Lewis menguraikan bagaimana hal tersebut dapat terjadi dengan membahas lima jalur yang dapat ditempuh *Lesson Study*, yaitu (1) membawa tujuan standar pendidikan

ke alam nyata di dalam kelas, (2) menggalakkan perbaikan dengan dasar data, (3) mentargetkan pencapaian berbagai kualitas peserta didik yang mempengaruhi kegiatan belajar, (4) menciptakan tuntutan mendasar perlunya peningkatan pembelajaran, dan (5) menjunjung tinggi nilai pendidik (Lewis, 2002).

Melalui *Lesson Study* guru secara kolaboratif berupaya menerjemahkan tujuan dan standar pendidikan ke alam nyata di dalam kelas. Mereka berupaya merancang suatu skenario pembelajaran yang memperhatikan kompetensi dasar dan pengembangan kebiasaan berpikir ilmiah dengan membantu siswa agar mengalami sendiri, misalnya pentingnya mengendalikan variabel dan juga memperoleh pengetahuan tertentu yang terkait materi pokok yang dibelajarkan. Setelah itu rancangan pembelajaran itu dilaksanakan, diamati, didiskusikan, dan direvisi, dan kalau perlu dilaksanakan lagi.

Lesson Study melakukan perbaikan dengan dasar data, dan data ini tidak seperti yang selama ini terbatas pada hasil tes tulis yang hanya mengukur kinerja akademik yang sempit. Sebaliknya, di dalam mengkaji pembelajaran dalam *Lesson Study*, para pendidik secara cermat mengamati siswa dan mengumpulkan data tentang (1) bagaimana pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai topik tersebut dapat berubah sepanjang proses pembelajaran? (2) apakah siswa benar-benar tertarik pada topik ini, atau apakah mereka belajar dengan terpaksa? (3) apakah siswa memiliki kualitas individu mendasar yang diperlukan untuk belajar? Misalnya, apakah mereka disiplin, bertanggung jawab dan mampu mendengarkan dan memberi jawaban atau komentar terhadap gagasan teman mereka satu sama lain? Jadi di dalam *Lesson Study* tidak hanya diurus kegiatan belajar akademis saja, tetapi juga diperhatikan motivasi belajar dan iklim sosial, yaitu faktor-faktor yang mungkin turut berkontribusi terhadap kesuksesan akademis siswa dalam jangka panjang.

Lesson Study mentargetkan pencapaian berbagai kualitas siswa yang mempengaruhi kegiatan belajar yang disebut kecerdasan berpikir dan bersikap (*the habits of mind and heart that are*

fundamental to success in school). Kecerdasan berpikir dan bersikap yang dikembangkan berupa antara lain: ketekunan (*persistence*), kerjasama (*cooperation*), tanggungjawab (*responsibility*), dan kemauan untuk bekerja keras (*willingness to work hard*). Agar dapat mengembangkan hal tersebut, guru perlu bekerjasama sebagai suatu tim untuk memberikan lingkungan belajar (menurut istilah kita menumbuhkan budaya belajar) yang koheren dan konsisten.

Lesson Study juga menciptakan tuntutan mendasar perlunya peningkatan mutu proses pembelajaran. Seorang guru yang mengamati pelaksanaan pembelajaran yang diteliti (*research lesson*) akan mengadopsi pembelajaran sejenis setelah mengamati respons siswa yang tertarik dan termotivasi untuk belajar dengan cara seperti yang diamati. Melalui pengamatan langsung terhadap pembelajaran yang diteliti (*research lesson*) maupun laporan tertulis, video, ataupun berbagi pengalaman dengan kolega, telah tersebar luas berbagai rancangan pembelajaran yang telah dikembangkan melalui *Lesson Study* yang meliputi berbagai topik. Semuanya itu dimulai di tingkat lokal, dikelola secara lokal, dan akan menyebar menjadi reformasi dalam sistem pendidikan yang lebih luas.

Selanjutnya, *Lesson Study* juga menjunjung tinggi nilai pendidik, karena *Lesson Study* mengenali pentingnya dan sulitnya mengajar, yaitu secara nyata menerjemahkan standar pendidikan, kerangka dasar pendidikan dan “praktik pembelajaran” terbaik ke kelas. *Lesson Study* menggunakan waktu dan sumber daya guru untuk merancang, mengkaji dan memperbaiki apa yang secara nyata terjadi di kelas. *Lesson Study* merupakan suatu sistem penelitian dan pengembangan di mana guru-guru mengembangkan teori dan praktik melalui kajian cermat terhadap “praktik terbaik” dalam kelas yang terus diuji dan dikembangkan.

2. *Lesson Study* akan menghasilkan dosen yang professional dan inovatif.

Dengan melakukan *Lesson Study*, pendidik (dosen dan guru) akan:

- a. Lebih peduli akan hak mahasiswa untuk belajar dengan sebaik-baiknya
- b. Berpikir mengenai bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya
- c. Lebih serius membuat Satuan Acara Perkuliahan (SAP) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga rencana pembelajaran juga akan lebih baik karena hasil pemikiran salah seorang dosen akan diberi masukan oleh teman-teman dosen lainnya untuk memperbaiki/meningkatkan kualitas rencana pembelajaran.
- d. Secara bersama-sama memilih dan menerapkan berbagai strategi/metode pembelajaran atau materi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, atau permasalahan pembelajaran yang dihadapi dosen
- e. Membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran yang dituliskan untuk suatu materi pokok (yang di dalam kurikulum kita sekarang berarti mahasiswa dibantu untuk menguasai kompetensi dasar yang diharapkan).
- f. Membantu mahasiswa belajar mengembangkan kebiasaan berpikir ilmiah, atau belajar mengembangkan salah satu kecakapan hidup.
- g. Melakukan perbaikan dengan dasar data, yaitu dalam mengkaji pembelajaran dalam *Lesson Study*, dosen secara cermat mengamati mahasiswa dan mengumpulkan data untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti berikut.
 - 1) Bagaimana pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai topik tersebut dapat berubah sepanjang proses pembelajaran?
 - 2) Apakah mahasiswa benar-benar tertarik pada topik ini, atau apakah mereka belajar dengan terpaksa?
 - 3) Apakah mahasiswa memiliki kualitas individu mendasar yang diperlukan untuk belajar? Misalnya, apakah mereka tertib, bertanggung jawab dan mampu mendengarkan dan

memberi jawaban atau komentar terhadap ide teman mereka satu sama lain?

- h. Memperhatikan motivasi dan iklim sosial, yaitu faktor-faktor yang mungkin turut berkontribusi terhadap kesuksesan akademis mahasiswa dalam jangka panjang.
- i. Memperoleh masukan yang langsung dapat diterima, sesuai dengan kondisi mahasiswa saat itu, dan berdasarkan observasi terhadap keadaan nyata pembelajaran. Masukan yang berasal dari mitra dosen itu sangat berharga sebagai pertimbangan dalam memperbaiki pembelajaran berikutnya.
- j. Memberikan lingkungan belajar (menurut istilah kita menumbuhkan budaya belajar) yang koheren dan konsisten.
- k. Mengadopsi pembelajaran sejenis di kelasnya sendiri setelah mengamati respons mahasiswa yang tertarik dan termotivasi untuk belajar dengan cara seperti yang dilaksanakan.
- l. Mengembangkan keprofesionalannya, karena *Lesson Study* memungkinkan dosen untuk (1) memikirkan dengan cermat mengenai tujuan pembelajaran, materi pokok, dan proses pembelajarannya, (2) mengkaji dan mengembangkan pembelajaran yang terbaik yang dapat dikembangkan, (3) mengembangkan pengetahuan mengenai materi pokok yang diajarkan, (4) memikirkan secara mendalam tujuan jangka panjang yang akan dicapai para mahasiswa, (5) merancang pembelajaran secara kolaboratif, (6) mengkaji secara cermat cara dan proses belajar serta tingkah laku mahasiswa, (7) mengembangkan pengetahuan pedagogis yang sesuai untuk membelajarkan mahasiswa, dan (8) melihat hasil pembelajaran sendiri melalui mahasiswa dan kolega.

3. Dampak dan Manfaat *Lesson Study*

Melalui *Lesson Study* mahasiswa akan mencapai berbagai kualitas individu yang mempengaruhi kegiatan belajar yang disebut kecerdasan berpikir dan bersikap (*the habits of mind and heart that are fundamental to success in school*). Kecerdasan berpikir dan bersikap

yang dapat dikembangkan berupa antara lain ketekunan (*persistence*), kerjasama (*cooperation*), tanggung jawab (*responsibility*), dan kemauan untuk bekerja keras (*willingness to work hard*).

Secara lebih rinci penerapan *Lesson Study* mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Mengurangi keterasingan dosen (dari komunitasnya) dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan perbaikannya.
2. Membantu pendidik untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya
3. Memperdalam pemahaman pendidik tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan kurikulum.
4. Membantu pendidik memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar mahasiswa.
5. Meningkatkan akuntabilitas kinerja dosen.
6. Menciptakan terjadinya pertukaran pemahaman tentang cara berpikir dan belajar mahasiswa
7. Meningkatkan kolaborasi pada sesama pendidik dalam pembelajaran.
8. Peningkatan mutu pendidik dan mutu pembelajaran yang pada gilirannya berakibat pada peningkatan mutu lulusan (mahasiswa).
9. Pendidik memiliki banyak kesempatan untuk membuat bermakna ide-ide pendidikan dalam praktik pembelajarannya sehingga dapat mengubah perspektif tentang pembelajaran, dan belajar praktik pembelajaran dari perspektif mahasiswa.
10. Perbaikan praktik pembelajaran di kelas.
11. Peningkatan keterampilan menulis karya tulis ilmiah atau buku ajar.

BAB IV

SEJARAH DAN LANDASAN HUKUM LESSON STUDY

A. *Lesson Study* Berasal dari Jepang

Lesson Study berasal dari bahasa Jepang (dari kata: *jogyokenkyu*) yaitu suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru Jepang untuk menguji keefektifan pengajarannya dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran (Garfield, 2006). Proses sistematis yang dimaksud adalah kerja guru-guru secara kolaboratif untuk mengembangkan rencana dan perangkat pembelajaran, melakukan observasi, refleksi dan revisi rencana pembelajaran secara bersiklus dan terus menerus. Menurut Lewis (2002) ide yang terkandung di dalam *Lesson Study* sebenarnya singkat dan

sederhana, yakni jika seorang guru ingin meningkatkan pembelajaran, salah satu cara yang paling jelas adalah melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk merancang, mengamati dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Secara historis *lesson study* merupakan salah satu wahana peningkatan kualitas pembelajaran yang berasal dari Negeri Sakura, Jepang. *Lesson Study* berkembang di Jepang sejak awal tahun 1990-an. Melalui kegiatan tersebut guru-guru di Jepang mengkaji pembelajaran melalui perencanaan dan observasi bersama yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar aktif belajar mandiri. *Lesson Study* merupakan terjemahan langsung dari bahasa Jepang “*jugyokenkyu*”, yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu “*jugyo*” yang berarti *lesson* atau pembelajaran, dan “*kenkyu*” yang berarti *study* atau *research* atau pengkajian. Dengan demikian *Lesson Study* merupakan study atau penelitian atau pengkajian terhadap pembelajaran. *Lesson Study* diartikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Hendayana dkk, 2006: 10).

B. *Lesson Study* telah Menjadi Milik Dunia.

The Third International Mathematics and Science Study (TIMSS) merupakan studi untuk membandingkan pencapaian hasil belajar matematika dan IPA kelas 8 (kelas 2 SMP). Penyebaran *lesson study* di dunia pada tahun 1995 di latar belakang oleh TIMSS. Empat puluh satu negara terlibat dalam TIMSS, dua puluh dari empat puluh satu Negara memperoleh skor rata-rata matematika yang signifikan lebih tinggi dari Amerika Serikat. Negara-Negara yang memperoleh skor matematika yang lebih tinggi dari Amerika Serikat antara lain Singapura, Korea, Jepang, Kanada, Prancis, Australia, Irlandia. Sementara hanya 7 negara yang memperoleh skor matematika secara signifikan lebih rendah dari Amerika Serikat, yaitu Lithuania, Cyprus, Portugal, Iran, Kuwait, Colombia, dan Afrika Selatan.

Posisi pencapaian belajar matematika siswa-siswa SMP Kelas 2 (dua) di Amerika Serikat membuat negara itu melakukan studi banding pembelajaran matematika di Jepang dan Jerman. Tim Amerika Serikat melakukan perekaman video pembelajaran matematika di Jepang, Jerman, dan Amerika Serikat untuk dilakukan analisis terhadap pembelajaran tersebut. Pada waktu itu, Tim Amerika Serikat menyadari bahwa Amerika Serikat tidak memiliki sistem untuk melakukan peningkatan mutu pembelajaran, sementara Jepang dan Jerman melakukan peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Amerika Serikat selalu melakukan reformasi tapi tidak selalu melakukan peningkatan mutu. Selanjutnya ahli-ahli pendidikan Amerika Serikat belajar dari Jepang tentang *lesson study*. Sekarang *lesson study* telah berkembang di sekolah-sekolah di Amerika Serikat dan diyakini *lesson study* sangat potensial untuk pengembangan keprofesionalan pendidik yang akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Selain itu *lesson study* juga telah berkembang di Australia.

C. Lesson Study di Indonesia.

Lesson Study berkembang di Indonesia melalui IMSTEP (*Indonesia Mathematics and Science Teacher Education Project*) yang diimplementasikan sejak Oktober tahun 1998 di tiga IKIP yaitu IKIP Bandung (sekarang bernama Universitas Pendidikan Indonesia/UPI), IKIP Yogyakarta (sekarang bernama Universitas Negeri Yogyakarta/UNY) dan IKIP Malang (sekarang bernama Universitas Negeri Malang /UNM) bekerja-sama dengan JICA (*Japan International Cooperation Agency*). Tujuan Umum dari IMSTEP adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika dan IPA di Indonesia, sementara tujuan khususnya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika dan IPA ditiga IKIP yaitu IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, dan IKIP Malang. Pada permulaan implementasi IMSTEP, UPI, UNY, dan UM berturut-turut bernama IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, dan IKIP Malang.

D. Alasan Yuridis Pelaksanaan Lesson Study.

1. Dasar Undang-Undang

Undang-Undang NO. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa dalam melaksanakan tugas profesionalnya guru dan dosen berkewajiban:

Pasal 20 ayat 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; 2) Meningkatkan kualifikasi akademik dan mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan Iptek dan seni.

Pasal 32 ayat 1) Pembinaan dan pengembangan guru meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karier; 2) Pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Pasal 34 ayat 1) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat.

2. PP. NO 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Dalam pasal 19 ayat (1) dan ayat (2), guru dan dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya berkewajiban;

(1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

(2) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

BAB V

PROFESIONALISME GURU

A. Kajian Aliran Filsafat Pendidikan

Mantja (2008: 161-162) menguraikan beberapa aliran filsafat pendidikan dalam memandang peran guru, antara lain

1. *Aliran Progressivisme*, aliran ini melihat bahwa guru bukanlah orang yang mendominasi kelas, melainkan orang yang bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa.
2. *Aliran Eksistensialisme*, aliran ini memandang peran guru yang dianjurkan adalah mendorong siswa untuk berani melakukan

pemikiran filosofis terhadap pengalaman kehidupan manusia sehingga siswa dapat berekspresi diri.

3. *Aliran Esensialisme*, aliran ini berpandangan bahwa guru yang diharapkan adalah yang memiliki otoritas dan nilai ilmu pengetahuan. Seorang guru dituntut untuk disiplin, kerja keras dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa.
4. *Aliran Realisme*, aliran ini menjelaskan bahwa seorang guru dituntut menguasai konteks ilmu pengetahuan yang diajarkannya.
5. *Aliran Perennialisme*, aliran ini berpandangan bahwa peran guru untuk menekankan peran belajar alat- alat fundamental seperti membaca, menulis dan berhitung kepada siswa, disamping mempersiapkannya untuk kehidupan jangka panjang, serta selalu mempertanyakan kebenaran yang selalu dihadapinya.
6. *Aliran Idealisme*, aliran ini menempatkan guru sebagai agen penting yang membantu siswa merealisasikan potensi-potensi seoptimal mungkin, agar menjadi sosok pribadi yang utuh, seorang guru harus menjadi pribadi yang menjadi teladan bagi siswa.

1. Tugas Pokok Guru

Selain beberapa peran guru yang telah diuraikan di atas harus disadari pula tugas pokok seorang guru. Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 Tugas Pokok Guru, adalah; a) Guru Sebagai Pendidik. b) Guru Sebagai Pengaja. c) Guru Sebagai Pembimbing. d) Guru Sebagai Pengarah. e) Guru Sebagai Pelatih. f) Guru Sebagai Penilai dan Pengevaluasi dari Peserta Didik.

a. Guru Sebagai Pendidik.

Guru adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab utuh terhadap hasil yang dicapai peserta didik dalam semua aspek, menjadi tokoh, panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung-jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma-moral sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai

dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

b. Guru Sebagai Pengajar.

Di dalam tugasnya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru berperan dalam melakukan transfer ilmu dan nilai sehingga tujuan pendidikan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.

c. Guru Sebagai Pembimbing.

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung-jawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Guru Sebagai Pengarah.

Sebagai pengarah guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan terkait studinya maupun kehidupan yang lebih luas. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

e. Guru Sebagai Pelatih.

Aspek pendidikan mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan

kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

f. **Guru Sebagai Penilai.**

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai. Penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Maka, guru perlu memiliki pemahaman, kesiapan, pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang memadai dalam bidang evaluasi.

2. Peran Guru

Bertitik tolak dari keenam kajian landasan filosofis pendidikan di atas maka peran guru dalam proses pembelajaran, adalah; a) Guru sebagai sumber belajar. b) Guru sebagai fasilitator. c) guru sebagai pengelola. d) Guru sebagai demonstrator. e) Guru sebagai pembimbing. f) Guru sebagai motivator. g) Guru sebagai evaluator. Penjelasan ketujuh peran guru tersebut di atas menurut Harta (2009: 9-14) sebagai berikut;

a. **Guru Sebagai Sumber Belajar.**

Guru sebagai sumber belajar, karena guru berkaitan erat dengan kemampuan penguasaan materi pembelajaran, ia dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi siswa, apa yang ditanyakan oleh siswa berkaitan dengan materi pembelajaran, ia akan dapat menjawab dengan penuh keyakinan. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa. Guru sering mengakses bahan-bahan dari internet, jurnal-jurnal penelitian, dari buku-buku terbitan terakhir, atau berbagai informasi media masa. 2) Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh

siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar diatas rata-rata siswa lain. 3) Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya dengan menentukan bagian inti (*core*), yang wajib dipelajari dan dikuasai siswa bagian materi tambahan, bagian materi yang harus diingat kembali karena pernah dibahas, dan lain sebagainya.

b. Guru Sebagai Fasilitator.

Guru berperan dalam memberikan palayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum mengajar guru mengarahkan pertanyaan kepada siswa, misalnya apa yang harus dilakukan agar siswa mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara optimal. Pertanyaan tersebut mengandung makna bahwa tujuan mengajar adalah mempermudah siswa belajar. Inilah hakikat peran fasilitator dalam proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang harus dipahami agar melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran; 1) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut. Pemahaman akan fungsi media sangat diperlukan, belum tentu suatu media cocok digunakan untuk mengajarkan semua materi pelajaran, Setiap media memiliki karakteristik berbeda, 2) guru perlu mempunyai ketrampilan dalam merancang suatu media. Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Dengan perancangan media yang dianggap cocok akan mempermudah proses pembelajara, sehingga pada gilirannya tujuan pembelajaran akan tercapai optimal, 3) guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat mengikuti perkembangan teknologi mutakhir, 4) guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa secara efektif.

c. Guru Sebagai Pengelola.

Guru sebagai pengelola pembelajaran berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan menyenangkan. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa. Dalam hubungannya dengan pengelolaan pembelajaran, Alvin C. Eurich menjelaskan prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan guru, sebagai berikut; 1) Segala sesuatu yang dipelajari oleh siswa, sebaiknya siswa belajar sendiri, 2) Setiap siswa memiliki kecepatan belajar masing-masing. 3) Seorang siswa akan belajar lebih banyak apabila setiap selesai melaksanakan tahapan kegiatan diberikan *reinforcement*. 4) Penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti. 5) Apabila siswa diberi tanggung jawab, maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar. Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Selain itu sebagai pengelola, guru memiliki empat fungsi umum, yaitu: (1) Merencanakan tujuan belajar, (2) Mengorganisir berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, (3) Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong dan menstimulasi siswa. (4) Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

d. Guru Sebagai Demonstrator.

Guru peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks peran guru sebagai demonstrator. (1) Guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji, dalam setiap aspek kehidupan guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Dengan demikian, dalam konteks ini guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswa. (2) Guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi

pelajaran dapat lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang efektif.

e. Guru Sebagai Pembimbing.

Guru berperan menjaga, mengarahkan, membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat. Agar guru dapat berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya; (1) Guru harus memiliki pemahaman tentang siswa yang sedang dibimbingnya. Misalnya, pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak. (2) Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.

f. Guru Sebagai Motivator.

Guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa dengan cara; 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. 2) Membangkitkan minat siswa. Siswa akan terdorong untuk belajar apabila mereka memiliki minat belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, di antaranya; a) Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh apabila ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. b) Mesesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang

terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa akan tidak diminati oleh siswa. c) Menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain. d) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. e) Memberikan pujian terhadap setiap keberhasilan siswa. f) Memberikan penilaian. g) Memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa. h) Menciptakan kompetisi dan kerjasama.

g. Guru Sebagai Evaluator.

Guru berperan untuk mengumpulkan data atas informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator; (1) untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. (2) untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

B. Profesi Guru

Boaduo dan Babitseng (2007) mendefinisikan profesi sebagai: *an occupation with a set of competencies based on knowledge acquired through many years of both academic and professional training. The goal of its members is commitment to service guided by specific code of ethics. The profession is granted autonomy and public recognition to provide a service considered essential by society through a regulatory body responsible for establishing and maintaining standards through mechanisms such as credentialing, standards of practice, competence and registration.*

Suatu profesi adalah suatu jabatan dengan suatu perangkat kemampuan berdasar pada pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang profesional. Gol dari anggotanya adalah kesanggupan untuk melayani yang dipandu oleh kode etika. Profesi diwarisi otonomi dan pengenalan publik untuk menyediakan suatu jasa

penting yang dibutuhkan oleh masyarakat melalui suatu pengatur badan yang bertanggung jawab untuk menetapkan dan pemeliharaan standard melalui mekanisme seperti yang surat kepercayaan diplomatik, standard praktek, kemampuan/wewenang dan pendaftaran). ([http://www. Learning-Journal.com](http://www.Learning-Journal.com) diakses pada 12/11/2008 13: 12)

Pofesi merupakan pekerjaan yang dilandasi oleh keahlian yang didapat dari proses pendidikan, digunakan untuk melayani masyarakat, dibawah pengawasan kode etik dan lembaga profesi. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang dan hanya bisa dilaksanakan oleh orang-orang terdidik yang sudah disiapkan untuk menekuni bidang pendidikan. Menurut Umar Hamalik dalam Yamin (2006: 7) menjelaskan bahwa guru profesional harus memiliki persyaratan yang meliputi: 1) Memiliki bakat sebagai guru. 2) Memiliki keahlian sebagai guru. 3) Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi. 4) Memiliki mental yang sehat. 5) Berbadan sehat. 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas. 7) Berjiwa Pancasila. 8) Merupakan warga negara yang baik.

1. Profesi Guru Menurut Undang-Undang

Sedangkan menurut Undang Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7, profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme. (2) Memiliki komitmen untuk meningkat mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. (3) Memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. (4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas (5) Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan (6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. (7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. (8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan (9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Tuntutan profesionalisme guru terus didengungkan oleh berbagai kalangan di masyarakat, termasuk kalangan guru sendiri melalui berbagai organisasi guru yang ada. Disamping tuntutan perbaikan taraf hidup guru, mereka berharap untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia, Tuntutan profesionalisme guru dijawab pemerintah dengan mengeluarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang tersebut guru diposisikan sebagai suatu profesi sebagaimana profesi dokter, hakim, jaksa, akuntan dan profesi - profesi lain yang akan mendapat penghargaan sepadan sesuai dengan profesinya masing-masing. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional seperti yang dimaksudkan di atas dibuktikan dengan sertifikasi pendidik.

Berdasarkan pertimbangan dan misi menjadikan pendidik sebagai tenaga profesional, Pemerintah Republik Indonesia dengan UU No. 14 tahun 2005 melakukan berbagai langkah strategi yang meliputi: (1) Penyelenggaraan sertifikasi pendidik berdasarkan kualifikasi akademik dan kompetensi. (2) Pemenuhan hak dan kewajiban guru sebagai tenaga profesional yang sesuai dengan prinsip profesionalitas. (3) Penyelenggaraan kebijakan strategis dalam pengangkatan, penempatan, pemindahan, dan pemberhentian guru sesuai dengan kebutuhan, baik jumlah, kualifikasi akademik, maupun kompetensi yang dilakukan secara merata, objektif, dan transparan untuk menjamin keberlangsungan pendidikan. (4) Penyelenggaraan kebijakan strategis dalam pembinaan dan pengembangan profesi guru untuk meningkatkan profesionalitas dan pengabdian para guru. (5) Peningkatan pemberian penghargaan dan jaminan perlindungan terhadap guru dalam pelaksanaan tugas profesional. (6) Peningkatan peran organisasi profesi untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam

pelaksanaan tugas sebagai tenaga profesional. (7) Penguatan kesetaraan antara guru yang bertugas pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan pemerintah daerah dengan guru yang bertugas pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat. (8) Penguatan tanggung jawab dan kewajiban Pemerintah dan pemerintah daerah dalam merealisasikan pencapaian anggaran pendidikan untuk memenuhi hak dan kewajiban guru dan dosen sebagai tenaga profesional. (9) Peningkatan peran serta masyarakat dalam memenuhi hak dan kewajiban guru.

2. **Kompetensi Guru**

a. **Kompetensi Menurut Undang-Undang**

Undang Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, menjelaskan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam rangka melaksanakan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam peraturan tersebut, dijelaskan bahwa Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu: 1) Kompetensi Pedagogik. 2) Kompetensi Kepribadian. 3) Kompetensi Sosial. 4) Kompetensi Profesional.

1) **Kompetensi Pedagogik.**

Yang termasuk kompetensi pedagogik antara lain (1) memahami peserta didik, (2) merancang pembelajaran, (3) melaksanakan pembelajaran, (4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dan (5) mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) **Kompetensi Kepribadian.**

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian: (1) mantap dan stabil, bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, bangga sebagai

pendidik, konsisten dalam bertindak; (2) dewasa, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja; (3) arif, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan disegani; (5) berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam hal menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi antara lain; (1) menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan. (2) memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

4. Kompetensi Sosial.

Kompetensi ini antara lain; (1) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik; (2) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan; (3) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Sedangkan menurut Suparno (2003: 47-53) menjabarkan tiga kompetensi guru yang harus dimiliki dan selalu dikembangkan oleh guru agar dapat melakukan tugas dan tanggungjawabnya dengan maksimal. Tiga kompetensi tersebut, ialah; a) Kemampuan Kepribadian. b) Kemampuan Bidang Studi. c) Kemampuan dalam Pembelajaran dan Pendidikan.

a. Kemampuan Kepribadian.

Kemampuan ini lebih menyangkut jati diri guru sebagai pribadi yang baik, tanggung jawab, terbuka dan terus belajar untuk maju. Untuk itu hal hal yang mesti ditekankan kepada guru ialah beriman dan bermoral, aktualisasi diri yang tinggi

sebagai bentuk tanggung jawab, berdisiplin serta mau terus mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

b. Kemampuan Bidang Studi.

Kemampuan ini memuat pemahaman akan karakteristik dan isi bahan ajar, menguasai konsep, mengenal metodologi ilmu, memahami konteks ilmu yang diajarkan dan kaitanya ilmu tersebut dengan ilmu lain serta dengan masyarakat. Untuk itu guru dituntut untuk: menguasai bahan yang menjadi tugasnya, memahami metode ilmu tersebut bekerja dan memahami konteks ilmu tersebut dengan kondisi kekinian.

c. Kompetensi dalam Pembelajaran dan Pendidikan.

Kemampuan ini memuat pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti konsep pendidikan, menguasai metode pengajaran, serta menguasai evaluasi sehingga mampu meningkatkan kemampuan siswa. Untuk kompeten dalam hal itu, guru mesti mengenal peserta didik, menguasai teori tentang pendidikan dan menguasai bermacam macam model pembelajaran serta teknik evaluasi pembelajaran.

BAB VI MODEL PEMBELAJARAN

A. Pengertian Model Pembelajaran

Akhmat Sudrajat (2008) dalam *wordpress.com* menjelaskan bahwa banyak istilah yang sama maknanya dengan model pembelajaran, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

1. Pendekatan Pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan, selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah: (1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik. (2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif. (3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran. (4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

2. Strategi Pembelajaran.

Wina Senjaya, (2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning* (Rowntree dalam Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*” Wina Senjaya (2008).

3. Metode Pembelajaran

Berdasarkan uraian strategi pembelajaran tersebut di atas maka **metode pembelajaran** dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) Tanya jawab (3) demonstrasi; (4) diskusi; (5) problemsolving. (7) simulasi; (8) laboratorium; (9) pengalaman lapangan; (10) brainstorming; (11) debat, (12) simposium, dan sebagainya.

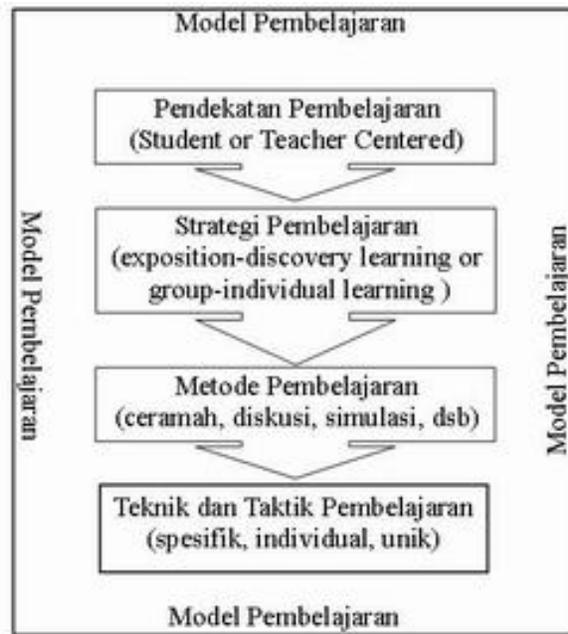
4. Teknik Pembelajaran.

Berdasarkan pengertian metode pembelajaran di atas, selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya

pembelajaran. Dengan demikian, **Teknik Pembelajaran** dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan **model pembelajaran**. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) menyetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Di luar istilah-istilah tersebut, dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah desain pembelajaran. Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu. Jika dianalogikan dengan pembuatan rumah, strategi membicarakan tentang berbagai kemungkinan tipe atau jenis rumah yang hendak dibangun (rumah joglo, rumah gadang, rumah modern, dan sebagainya), masing-masing akan menampilkan kesan dan pesan yang berbeda dan unik. Sedangkan desain adalah menetapkan cetak biru (blue print) rumah yang akan dibangun beserta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan-urutan langkah konstruksinya, maupun kriteria penyelesaiannya, mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibangun.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai

model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Mencermati upaya inovasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) sangat sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun, jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

B. Model-Model Pembelajaran

Guru adalah jabatan dan pekerja profesional, indikator untuk mengukur keprofesionalan adalah jika kelas yang diasuh menjadi “surganya siswa untuk belajar”, atau “kehadiran seorang sebagai guru di kelas selalu dinantikan siswa”. (Sugiyanto, 2008: 5). Sudahkah pembelajaran kita mencapai kondisi yang demikian? Selain tugas profesional tersebut guru juga harus berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator dan evaluator. Jika peran ini dijalankan dengan baik dan benar maka usaha memberikan pelayanan pembelajaran yang optimal kearah pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) Insya Allah dapat dicapai. Perlu diingat bahwa kemampuan menerapkan pendekatan PAIKEM tersebut diperlukan model pembelajaran yang inovatif. Joyce dan Weil (1986) menjelaskan bahwa hakikat mengajar adalah membantu siswa memperoleh informasi, ketrampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara belajar bagaimana belajar.

Banyak model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha meningkatkan kualitas guru, diantaranya adalah:

1. Model Pembelajaran Kontekstual

Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sering disingkat dengan istilah CTL. Howey (dalam Reese, 2002) mengutip definisi pengajaran kontekstual dari *Office of Vocational and Adult Education* sebagai pengajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang di dalamnya siswa memanfaatkan pemahaman dan keterampilan akademiknya dalam konteks yang bervariasi baik dalam sekolah maupun diluar sekolah untuk memecahkan situasi atau masalah dunia nyata, baik sendiri maupun secara bersama-sama.

Pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik, menurut Masnur Muslich (2007) karakteristik pembelajaran kontekstual adalah:

- a. *Learning in real life setting*, yakni pembelajaran yang diarahkan ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau dalam lingkungan yang alamiah.
- b. *Meaningful learning*, yakni pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- c. *Learning by doing*, yakni pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
- d. *Learning in a group*, yakni pembelajaran yang dilaksanakan melalui kerja kelompok.
- e. *Learning to ask, to inquiry, to work together*, yakni pembelajaran yang dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama.
- f. *Learning as an enjoy activity*, yakni pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.

Menurut Nurhadi (2002) pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen pendekatan, yaitu: (1) *Constructivism* (Konstruktivisme), (2) *Inquiry* (Menemukan), (3) *Questioning* (Bertanya), (4) *Learning Community* (Masyarakat Belajar), (5)

Modelling (Pemodelan) (6) *Reflection* (Refleksi), (7) *Authentic Assessment* (Penilaian yang Sebenarnya). Penjelasan dari ketujuh komponen tersebut di atas menurut Harta (2009: 41) adalah sebagai berikut;

1. *Constructivism* (Konstruktivisme)

Konstruktivisme adalah suatu pembelajaran yang menekankan terbentuknya pemahaman siswa secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.

2. *Inquiry* (Menemukan).

Inquiry merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual yang diawali dengan pengamatan terhadap fenomena, yang dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Siklus inkuiri dimulai dari observasi, bertanya, hipotesis, pengumpulan data, dan penyimpanan.

3. *Quistioning* (Bertanya).

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi pokok dalam pembelajaran yang berbasis kontekstual. Strategi ini dipandang sebagai upaya guru yang dapat membantu siswa untuk mengetahui sesuatu, memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa. Sehingga penggalian informasi menjadi lebih efektif, terjadinya pemantapan pemahaman lewat diskusi., bagi guru bertanya kepada siswa bisa mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

4. *Learning Communit* (Masyarakat Belajar)

Masyarakat belajar yaitu hasil belajar bisa diperoleh dengan berbagai antar teman, antar kelompok, antar yang tahu kepada yang belum tahu, baik di dalam maupun diluar kelas. Adapun prinsipnya adalah hasil belajar yang diperoleh dari kerja-sama, sharing terjadi antara pihak yang memberi dan menerima, adanya kesadaran akan manfaat dari pengetahuan yang mereka dapat.

5. *Modelling* (Pemodelan)

Maksud dari pemodelan dalam pembelajaran kontekstual bahwa pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru oleh siswa. Misalnya cara menggunakan sesuatu, menunjukkan hasil karya, mempertontonkan suatu penampilan, Cara semacam ini akan lebih cepat dipahami oleh siswa. Adapun prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru adalah contoh yang bisa ditiru , contoh yang dapat diperoleh langsung dari ahli yang berkompeten.

6. *Reflection* (Refleksi)

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa-apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan pada masa lalau. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru yang merupakan pengayaan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian aktivitas atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya adalah pengayaan dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Adapun prinsip dalam penerapannya adalah perenungan atas sesuatu pengetahuan yang baru diperoleh respon atas kejadian atau penyampaian penilaian atas pengetahuan yang baru diterima.

7. *Authentic Assessmen* (Penilaian Sebenarnya)

Penilaian yang sebenarnya adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Sehingga penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapun penerapannya adalah untuk mengetahui perkembangan belajar siswa, penilaian dilakukan secara komprehensif antara penilaian proses dan hasil, guru menjadi penilai yang konstruktif ,

memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan penilaian diri.

2. Model Pembelajaran Kuantum

Model ini disajikan sebagai salah satu strategi yang dapat dipilih guru agar pembelajaran dapat berlangsung secara menyenangkan (*enjoyful learning*). Model ini merupakan ramuan dari berbagai teori psikologi kognitif dan pemrograman *neurologi/neurolinguistik* yang jauh sebelumnya sudah ada. Penggagas model ini De Porter dalam *Quantum Learning* (1999: 16) ia menjelaskan bahwa *Quantum Learning* menggabungkan *sugestologi*, teknik pemercepatan belajar dengan teori keyakinan, dan metode kami sendiri. Termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori, seperti; Teori otak kanan/kiri, Teori otak triune, Pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik), Teori kecerdasan ganda, Pendidikan holistik, Belajar berdasarkan pengalaman, Belajar dengan simbol, Belajar dengan simulasi/permainan.

Ada beberapa karakteristik umum, menurut De Porter dalam Sugiyanto (2008: 11) yang tampak membentuk sosok pembelajaran kuantum;

1. Berpangkal pada psikologi kognitif.
2. Lebih bersifat humanistik, manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatian.
3. Lebih bersifat konstruktivistis, bukan positivistic-empiris, behavioristis, dan atau naturasionistis.
4. Memadukan menyinergikan, dan mengolaborasikan faktor potensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran.
5. Memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna.
6. Menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.
7. Menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifialan atau keadaan yang dibuat-buat.

8. Menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran.
9. Memadukan konteks dan isi pembelajaran.
10. Memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan hidup, dan prestasi fisik atau material.
11. Menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran.
12. Mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban.
13. Mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

3. Model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu penting disajikan, karena dalam Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, IPS dan IPA merupakan mata pelajaran di SMP yang harus disajikan secara terpadu, namun penerapan model pembelajaran terpadu tersebut menemui banyak hambatan dilapangan karena memberikan beban berat bagi guru IPS dan IPA. Hal ini disebabkan: (1) Semua guru IPS dan IPA di SMP tidak ada yang berlatar belakang Pendidikan IPS/IPA tetapi hanya berlatar belakang salah satu pendidikan IPS/IPA yaitu; (sarjana pendidikan sejarah, sarjana pendidikan ekonomi, dan sarjana pendidikan geografi, sarjana pendidikan fisika, sarjana pendidikan biologi, sarjana pendidikan kimia), sehingga materi ajar yang dikuasai guru hanyalah materi salah satu dari rumpun IPS/IPA tersebut. (2) Selama kuliah para guru belum diajarkan mengemas bahan ajar dengan model terpadu.

Model pembelajaran terpadu menurut Ujang Sukamdi dkk (2001: 3) pengajaran terpadu pada dasarnya sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan. Menurut Anitah (2003: 16-17) pembelajaran terpadu mempunyai banyak keuntungan dan kelebihan:

1. Dapat meningkatkan kedalaman dan keluasan dalam belajar.

2. Memberikan kesadaran metakognitif kepada pebelajar.
3. Memudahkan pebelajar untuk memahami alasan mengerjakan sesuatu yang dikerjakan.
4. Hubungan antara isi dan proses pembelajaran menjadi lebih jelas.
5. Tansfer konsep antar isi bidang studi lebih baik.

Menurut Forgaty (1991: 5) membagi 10 model yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran terpadu, yaitu;

1. *Fragmented model*
2. *Connected model*
3. *Nested model*
4. *Sequencedmodel*
5. *Share model*
6. *Webbed model*
7. *Threathed model*
8. *Networked model*
9. *Immersed model*
10. *Integrated model.*

Kesepuluh model pembelajaran terpadu tersebut merupakan suatu kontinum dari model yang terpisah sampai model dengan keterpaduan yang kompleks. Dari sepuluh model tersebut menurut Hamid (1997: 112) dapat direduksi menjadi lima langkah untuk perencanaan pembelajaran terpadu, yaitu; (a) pemetaan kompetensi dasar, (b) penentuan tema, (c) Penjabaran KD kedalam indikator, (d) pengembangan silabi, (e) penyusunan skenario pembelajaran.

4. Model PBL (*Problem Based Learning*)

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) mengambil psikologi kognitif sebagai dukungan teoritisnya. Pembelajaran ini bermula dari suatu program inovasi yang dikembangkan di Kanada oleh Fakultas Kedokteran Universitas McMaster berdasarkan kenyataan bahwa banyak lulusannya yang tidak mampu menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam praktek sehari-hari.

Pembelajaran ini menjelaskan bahwa suatu teknik pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berpikir kritis dan berlatih memecahkan masalah yang kemudian siswa memperoleh ilmu pengetahuan. Barrow (1996) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah ini merupakan proses yang aktif, terintegrasi, dan konstruktif yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan kontekstual. Wilkerson dan Gijsselaers (1996) menambahkan pembelajaran berbasis masalah ini berpusat pada siswa (*students centered*), peran guru sebagai fasilitator, dan tersedianya soal terbuka (*open ended question*) yang digunakan untuk memusatkan perhatian awal untuk belajar.

Ada lima tahapan dalam pembelajaran model PBL atau PBM yang utama, yaitu:

1. Orientasi tentang permasalahan.
2. Mengorganisasikan diri untuk meneliti.
3. Investigasi mandiri dan kelompok
4. Pengembangan ide dan mempresentasikan laporan hasil penyelidikan.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Banyaknya model pembelajaran tersebut tidaklah berarti semua guru menerapkan semua model untuk setiap bidang studi, karena tidak semua model pembelajaran itu cocok untuk setiap pokok bahasan dalam setiap bidang studi. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran, yaitu;

- a. Tujuan yang akan dicapai.
- b. Sifat bahan/materi ajar.
- c. Kondisi siswa.
- d. Ketersediaan sarana prasarana belajar.

Sedangkan Depdiknas (2005) menjelaskan ada 8 prinsip dalam memilih model pembelajaran, yaitu; (a) Berorientasi pada tujuan.

- 1) Mendorong aktivitas siswa.
- 2) Memperhatikan aspek individu siswa.
- 3) Mendorong proses interaksi.

- 4) Menantang siswa untuk berpikir.
- 5) Menimbulkan inspirasi siswa untuk berbuat dan menguji.
- 6) Menimbulkan proses belajar yang menyenangkan.
- 7) Mampu memotivasi siswa belajar lebih lanjut.

5. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Harta (2009: 45) prinsip dasar pembelajaran kooperatif dikembangkan berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Pendekatan yang dimaksud adalah belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif, hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan suatu teknik yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Lie (2004: 27) dalam Sugiyanto (2008: 10) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama siswa. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen-elemen itu, adalah:

1. Saling ketergantungan positif.
2. Interaksi tatap muka.
3. Akuntabilitas individu.
4. Keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

Ada lima tahapan dalam Model Pembelajaran Kooperatif, yaitu;

- a. Mengklarifikasi tujuan dan *establishing set*.
- b. Mempresentasikan informasi/mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar.
- c. Membentuk kerja kelompok belajar.

- d. Menguji berbagai materi.
- e. Memberikan pengakuan.

Model Pembelajaran Kooperatif ini dikembangkan menjadi enam model, yaitu: (1) *Student Teams Achievement Division (STAD)*. (2) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. (3) *Jigsaw*. (4) *Learning Together*. (5) *Group Investigation*. (6) *Cooperative Scripting*.

a) *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Suatu model kooperatif yang mengelompokkan berbagai tingkat kemampuan yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individual. Metode ini dikembangkan oleh Robert Slavin (1994) metode ini dilaksanakan dengan mengelompokkan siswa yang beranggotakan 4 siswa perkelompok yang berbeda dalam tingkat kemampuannya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Guru membagi kelas (siswa) menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa yang heterogen kemampuannya.
- 2) Guru membagikan topik, lembar kerja akademik kepada tiap-tiap kelompok.
- 3) Kerja kelompok untuk membahas topik tersebut, anggota kelompok saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok.
- 4) Guru memberikan evaluasi untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah mereka pelajari.
- 5) Guru memberi skor atas pekerjaan dari siswa.
- 6) Dan kemudian guru memberi hadiah kepada setiap siswa yang berhasil, sebaliknya guru memberi hukuman yang mendidik kepada yang kurang berhasil, misalnya menyanyi, menghafal surat-surat Al Quran yang pendek.

b) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Suatu model pembelajaran yang komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis di kelas-kelas atas, para siswa bekerja dalam beberapa tim yang beranggotakan empat siswa. Stevens & Slavin (1995) dalam Harta (2009: 54) menjelaskan bahwa CIRC adalah suatu program komprehensif untuk pembelajaran membaca dan menulis di sekolah dasar, terutama untuk kelas 4, 5 dan 6. Adapun gambaran pelaksanaan pembelajaran CIRC antara lain; Para siswa bekerja dalam beberapa kelompok yang masing-masing beranggotakan empat orang. Mereka melakukan serangkaian kegiatan satu sama lainnya, termasuk membacakan, memperkirakan kelanjutan cerita naratif, menyimpulkan cerita yang dibaca siswa lain, merespon suatu cerita, berlatih mengeja, menafsirkan, dan kosa kata.

c) **Jigsaw**

Jigsaw adalah suatu pendekatan kooperatif yang setiap timnya beranggotakan 4-6 siswa yang akan mempelajari bahan pembelajaran yang telah dibagi atas enam bagian, satu bagian untuk satu anggota. Dalam Jigsaw setiap kelompok akan mempelajari materi yang telah dibagi atas enam bagian. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- 1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok (beberapa tim), tiap kelompok/tim anggotanya terdiri dari 4 -6 siswa dengan karakteristik yang heterogen.
- 2) Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks; dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut.
- 3) Para anggota dari beberapa tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa semacam ini disebut “kelompok pakar”. (*expert group*).
- 4) Selanjutnya para siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula (*home teams*) untuk mengajar

anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar.

- 5) Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam “*home teams*”, para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari. Dalam metode Jigsaw versi Slavin, pemberian skor dilakukan seperti dalam metode STAD. Individu atau tim yang memperoleh skor tinggi diberi penghargaan oleh guru.

d) *Learning Together*

Learning Together adalah suatu pendekatan kooperatif yang setiap kelompok heterogen beranggotakan 4-5 siswa untuk membahas materi secara bersama-sama. Pendekatan kooperatif heterogen yang dikembangkan oleh David Johnson and Roger Johnson (1999) ini menugaskan setiap kelompok bekerja sama untuk membahas suatu materi. Setiap kelompok mengumpulkan hasil pembahasan dan menerima penghargaan berdasarkan apa yang dihasilkan oleh kelompok tersebut. Model ini menekankan pada kegiatan-kegiatan untuk pembentukan kebersamaan kelompok sebelum bekerja dan diskusi dalam kelompok tentang seberapa baik mereka bekerja sama.

e) *Group Investigation*

Menurut Harta (2009: 54) *Group Investigation* adalah suatu pendekatan kooperatif dalam kelompok-kelompok kecil menggunakan teknik inkuiri, diskusi kelompok, dan perencanaan bersama dan proyek. Hasil penyelidikan kemudian disajikan kepada seluruh kelas.

Menurut pendapat (Sharan & Sharan, 1992) *Group Investigation* merupakan rencana organisasi kelas biasa di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil menggunakan model inkuiri, diskusi kelompok, dan perencanaan bersama dan proyek. Dalam model ini, para siswa membentuk sendiri kelompoknya (2 – 6 orang peserta didik). Setelah memilih subtopik dari topik yang sedang dipelajari oleh seluruh kelas,

setiap kelompok memecah subtopik tersebut menjadi tugas-tugas individu untuk dilaksanakan dan dilaporkan sebagai bagian dari tugas kelompok. Masing-masing kelompok kemudian mempresentasikan temuannya kepada seluruh kelas.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya *Group Investigation* menurut Sugiyanto (2008: 45-46) adalah:

- (a) Seleksi topik; Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented group*) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok bersifat heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.
- (b) Merencanakan kerja sama; Para siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih seperti langkah di atas.
- (c) Implementasi; Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan ketrampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.
- (d) Analisis dan sintesis; Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah sebelumnya dan merencanakan peringkasan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.
- (e) Penyajian hasil akhir; Semua kelompok menyajikan presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa terlibat dan mencapai perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinasikan guru.

- (e) Evaluasi selanjutnya; Guru beserta para siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individual atau kelompok atau keduanya.

f) Cooperative Scripting

Suatu pengkajian yang menuntut siswa bekerja berpasangan dan secara bergiliran secara lisan menyimpulkan bagian-bagian yang akan dipelajari. Banyak siswa yang menyukai bersama dengan teman sekelas mendiskusikan materi yang mereka dengar atau pelajari di kelas. Formalisasi latihan dengan teman sebaya ini telah diteliti oleh Dansereau (1985) dan rekan-rekannya. Dalam penelitian ini, para siswa belajar berpasangan dan secara bergilir membuat kesimpulan untuk materi yang dipelajarinya. Sementara seorang siswa menyimpulkan untuk rekannya, siswa lainnya mendengarkan dan mengoreksi setiap kesalahan atau kekurangannya, jika ada. Kemudian kedua siswa bertukar peran, dengan kegiatan yang sama sehingga semua materi telah dipelajari. Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan model ini secara konsisten menemukan bahwa para siswa yang mengikuti model ini jauh melebihi siswa yang menyimpulkan atau membaca sendiri (Newbern, Dansereau, Patterson & Wallace, 1994). Penelitian lain menemukan bahwa siswa yang mengajar lebih tinggi dibandingkan dengan rekannya yang berperan sebagai pendengar (Spurlin, Dansereau, Larson & Brooks, 1984; Fuchs & Fuchs, 1997; King, 1997, 1998).

BAB VII

***LESSON STUDY* BERBASIS PTK**

A. Macam-Macam Lesson

Lesson Study sebagai penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan dalam beberapa macam. Mengacu pendapat Kemmis dan McTaggart (1997) ada tiga macam PTK, yakni PTK yang dilakukan secara individual, PTK yang dilakukan secara kolaboratif, dan PTK yang dilakukan secara kelembagaan.

1. *Lesson Study* Sebagai PTK yang Dilakukan Secara Individual

Lesson study dalam bentuk PTK yang dilakukan secara individual, seorang guru/dosen yang melakukan PTK berkedudukan sebagai peneliti sekaligus sebagai praktisi. Sebagai peneliti, guru/dosen harus mampu bekerja pada jalur penelitiannya, yaitu jalur menuju perbaikan pembelajaran dengan langkah-langkah yang dapat dipertanggung-jawabkan, dalam arti guru/dosen yang bersangkutan harus menjamin kesahihan data yang dihimpun sehingga mendukung

objektivitas penelitian yang dilakukan serta ketepatan dalam menginterpretasi dan menarik kesimpulan hasil penelitian.

2. Lesson Study Sebagai PTK yang Dilakukan Secara Kolaboratif

PTK dalam bentuk kolaboratif/kelompok melibatkan sekelompok guru/dosen, sehingga ada guru/dosen sebagai peneliti dan guru/dosen sebagai praktisi. Dapat pula kolaborasi dilakukan antara guru dengan dosen. Dalam kolaborasi antara guru dan dosen, permasalahan digali bersama di lapangan, dan dosen dapat sebagai inisiator untuk menawarkan pemecahan atas dasar topik area yang dipilih. Dalam hal ini validitas penelitian lebih terjamin karena ada posisi sebagai peneliti dan posisi sebagai praktisi.

3. Lesson Study Sebagai PTK yang Dilakukan Secara Kelembagaan

Lesson study yang dilakukan dalam bentuk PTK individual/perorangan ataupun dalam bentuk PTK yang dilakukan secara kolaboratif/kelompok memiliki skop terbatas atau berfokus pada topik area yang sempit. Misalnya, penelitian hanya berfokus pada hubungan antara proses pembelajaran dan hasil yang ingin dicapai. PTK yang dilakukan secara kelembagaan memiliki skop penelitian yang lebih luas dan ditujukan untuk perbaikan lembaga. Dengan demikian, dalam satu penelitian dapat ditetapkan beberapa topik area. Dalam PTK yang dilakukan secara kelembagaanpun melibatkan kolaborasi dapat dibangun secara luas dengan melibatkan banyak pihak yang terkait. Untuk sekolah, dapat melibatkan siswa, guru, karyawan, orang tua, kepala sekolah, dinas, dan dosen perguruan tinggi. Untuk perguruan tinggi, dapat melibatkan mahasiswa, dosen, karyawan, pihak pengguna, dan stakeholder ataupun yang lainnya.

Tujuan utama PTK yang dilakukan secara kelembagaan adalah untuk memajukan lembaga. Oleh karena itu, dapat dibuat kelompok-kelompok peneliti menurut topik-topik area yang relevan dengan kelompok yang bersangkutan. Menurut Kemmis dan McTaggart (1997) dalam PTK bentuk ini kelompok-kelompok kecil yang ada di

dalamnya dapat melakukan kegiatan eksperimen untuk menguji beberapa inovasi untuk permasalahan yang ada.

B. Model *Lesson Study* Berbasis PTK

1. Model McTaggart (1991), Kemmis dan McTaggart (1997).

Langkah-langkah PTK model ini dilakukan siklus demi siklus, sebelum memulai siklus pertama, diawali dengan (a) refleksi awal untuk melakukan penyidikan dalam upaya menetapkan topik area (*thematic concern*) yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan, (b) perencanaan secara keseluruhan, (c) implementasi tindakan dan observasi, dan (d) refleksi.

Memasuki siklus berikutnya dimulai dengan; (1) tahap perencanaan lanjut sebagai revisi atas perencanaan yang disusun sebelumnya dengan memanfaatkan hasil refleksi, (2) pelaksanaan tindakan dan observasi lanjut, dan (3) refleksi lanjut.

2. Model McKernan (Hopkins, 1993)

Model PTK ini juga dilakukan siklus demi siklus dan dimulai dengan tahapan siklus pertama yang diawali dengan; (a) menetapkan permasalahan, (b) *need assessment* untuk mencari akar masalah, (c) perumusan gagasan hipotesis, (d) implementasi tindakan, (e) evaluasi tindakan, dan diakhiri dengan, (f) pengambilan keputusan.

Setelah siklus pertama dilanjutkan ke siklus berikutnya yang diawali kembali dengan: (1) menetapkan kembali permasalahan, (2) *need assesment* untuk mencari kembali akar permasalahan, (3) perumusan hipotesis baru, (4) implementasi rencana, (5) evaluasi tindakan, dan diakhiri dengan, (6) pengambilan keputusan.

3. Model Menurut Ebbutt (Hopkins, 1993; McNiff, 1992)

Model PTK ini dilakukan siklus demi siklus. Pada siklus pertama diawal dengan: (a) Penetapan gagasan umum. (b) Melakukan

penyidikan. (c) Menyusun perencanaan secara keseluruhan. (d) Pelaksanaan tindakan pertama. (e) Monitoring dan penyidikan.

Hasil monitoring dan penyidikan untuk: (1) Merevisi perencanaan secara keseluruhan yang sudah disusun. (2) Untuk membenahi gagasan umum. (3) Untuk memasuki tindakan berikutnya. Jika disajikan seperti terlihat pada gambar di bawah ini.

Menurut Elliott (Hopkins, 1993; McNiff, 1992) PTK dilakukan siklus demi siklus. Pada siklus pertama; (1) diawali dengan menemukenali gagasan awal, (2) penyidikan dengan mencari fakta dan menganalisisnya, (3) menyusun perencanaan umum yang terdiri dari beberapa tahapan tindakan, (4) melaksanakan tindakan tahap pertama, (5) memonitor pelaksanaan tahapan tindakan pertama dan melihat efeknya, (6) melakukan penyidikan untuk menemukan kegalan/kesalahan tindakan dan efeknya.

Hasil penyidikan dipakai untuk merevisi gagasan umum beserta tahapan-tahapan tindakannya, dan dilanjutkan dengan melaksanakan tahap-tahap tindakan yang sudah direvisi, dilanjutkan kembali dengan memonitor pelaksanaan tahapan-tahapn tindakan dan melakukan penyidikan kembali sebagai dasar untuk memasuki siklus berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah Sri. 2003. *Pembelajaran Terpadu: Implementasi Paradigma Konstruktivistik Dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Ganda*. Pidato Pengukuhan Guru Besar FKIP-UNS: Surakarta.
- Berger Piter and T. Luckman. 1967. *The Social Construction of Reality*. Allen Lane: London
- Boaduo dan Babitseng. 2007. *Professionalism of Teachers in Africa for Capacity Building Towards the Achievement of Basic Education*:

Challenges and Obstacles for Introspection. *The International Journal Of Learning*, Volume 14, Number 3, 2007

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesi., Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Depdiknas RI.: Jakarta.

_____, 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Depdiknas RI., Jakarta.

De Porter Bobbi De Porter dan Mike Hernacki. 2002. *Quantum Learning*. Diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurahman. Kaifa PT Mizan Pustaka: Jakarta

Elliot John W. 1991. *Action Research for Educational Change*. Philadelphia. PA. Open University Press.

Fandy Tjiptono & Anastasia Diana. 1996. *Total Quality Management*. Andi: Yogyakarta.

Fernandez C and Yoshida M. 2004. *Lesson Study : A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. Publishers.

Forgaty, Robin, 1991, *Integrate Curricula*, Illinois: IRI/Skyght Publishing, InC.

Garfield, J. 2006. *Exploring the Impact of Lesson Study on Developing Effective Statistics Curriculum*. (Online): www.stat.auckland.ac.nz/iase/publication/-11/Garfield.doc.

- Harta Idris dan Djumadi. 2009. *Pendalaman Materi Metode Pembelajaran*. Modul PLPG. Departemen Pendidikan Nasional. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Panitia Sertifikasi Guru Rayon 41: Surakarta.
- Hendayana Sumar dkk. 2007, *Lesson Study*, Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA. FPMIPA UPI dan JICA: Bandung.
- Hopkins David. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia. Open University Press.
- Jica FPMIPA UPI (2006) *Lesson Study Suatu strategi untuk meningkatkan keprofesionalan pendidik*. UPI Press: Bandung.
- Joyce Bruce dan Weil Marsha. 1986. *Model of Teaching*, New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Kemmis Stephen & McTaggart Robin. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Lewis Catherine C. 2002. *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia. PA: Research for Better Schools. Inc.
- Lie Anita. 2004. *Cooperative Learning*. Grasindo: Jakarta.
- Mantja. W. 2008. *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervise Pengajaran*. Elang Mas: Malang.
- Miles, B. M., Michael, H. 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press
- Morgan, S. 2001. *Teaching Math the Japanese Way* (Online). Diambil tanggal 16 Mei 2005 dari: <http://www.as1.org/alted/lessonstudy.htm>.

- Mulyasa. E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Rosda: Bandung.
- McNiff, Jean. 1992, *Action Research: Principles and Practice*, London: Routledge.
- Paidi. 2005. *Implementasi Lesson Study Untuk Peningkatan Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajaran yang Diampunya*. Makalah disampaikan pada acara Diskusi Guru-guru MAN 1 tanggal 10 Desember 2005, Yogyakarta.
- Robinson N. 2006. *Lesson Study: An example of its adaptation to Israeli middle school teachers*. (Online): [stwww.weizmann.ac.il/G-math/ICMI/Robinson Proposal.doc](http://stwww.weizmann.ac.il/G-math/ICMI/Robinson%20Proposal.doc)
- Roger A. Stewart, Jonathan L. Brenderfur, 2005, *Phi Delta Kappan*, Bloomington: May 2005. Vol. 86. Iss. 9, pg.681, 7 pgs.
- Richardson J. 2006. *Lesson Study: Teacher Learn How to Improve Instruction*. Nasional Staff Development Council. (Online): www.nsdc.org. 03/05/06.
- Saito E. Imansyah. Harun dan Ibrohim. 2005. *Penerapan Studi Pembelajaran di Indonesia: Studi Kasus dari IMSTEP*. *Jurnal Pendidikan "Mimbar Pendidikan"*. No.3. Th. XXIV: 24-32.
- Saito. E. 2006. *Development of school based in-service teacher training under the Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project*. *Improving Schools*. Vol.9 (1): 47-59.
- Senjaya Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Soetjipto dan Kosasi, Rafli. 2004. *Profesi Keguruan*. PT.Rineka cipta. Jakarta.
- Subadi Tjipto. 2009. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Micro Teaching dan PPL Melalui Lesson Study bagi Calon Guru*. Dalam Jurnal Varia Pendidikan, Val. 21. No. 2. ISSN 0852-0976. Surakarta: BPFKIP-UMS
- Sudrajat Akhmad., 2008, *Lesson Study untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran*, dalam All About Education. (Beranda >Kurikulum dan Pembelajaran)
- _____. *Pengertian Pendekatan- Strategi- Metode-,Taknik dalam Model Pembelajaran*, dlm All About Education.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/>
 Sugiyanto, 2008, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Modul PLPG, Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13, UNS, Surakarta.
- Sukamdi Ujang , dkk, 2003, *Belajar Aktif dan Terpadu*, CV Duta Graha Pustaka, Surabaya.
- Sukirman. 2006. *Peningkatan Profesional Guru Melalui Lesson Study*.Makalah Pelatihan Lesson Stady Bagi Guru-Guru Berprestasi dan Pengurus MGMP Se-Indonesia.
- Suparwoto dkk 2006. *Inovasi Pembelajaran MIPA di Sekolah dan Alternatif Implementasinya*. Makalah Pelatihan Lesson Stady Bagi Guru-Guru Berprestasi dan Pengurus MGMP Se-Indonesia.
- Supriawan Dedi dan Seragesa A. Benyamin, 1990. *Strategi Belajar Mengajar* (Diktat Kuliah). Bandung: FPTK- IKIP Bandung.
- Tim Piloting. 2002. *Laporan Kegiatan Piloting*. IMSTEP-JICA FMIPA UNY, Yogyakarta.

_____. 2003. *Laporan Kegiatan Piloting*. IMSTEP-JICA FMIPA UNY,
Yogyakarta.

_____. 2004. *Laporan Kegiatan Piloting*. IMSTEP-JICA FMIPA UNY:
Yogyakarta

Lampiran: Contoh Proposal PTK

PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR MATEMATIKA

**MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING*
TIPE POST SOLUTION POSING
(PTK di SMP N 2 Weru Kelas VIII Semester Genap Tahun 2011)**

Usulan Penelitian

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memenuhi Derajat Sarjana S-1
Program Studi Pendidikan Matematika



Diajukan Oleh :

NITA AGUSTINA RAHAYU

A 410 080 215

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2011

LEMBAR PERSETUJUAN PROPOSAL

**PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING*
TIPE *POST SOLUTION POSING*
(PTK di SMP N 2 Weru Kelas VIII Semester Genap Tahun 201)**

Diajukan Oleh :

NITA AGUSTINA RAHAYU

A 410 080 215

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Tjipto Subadi, M.Si

Drs. Slamet HW, M.Pd

Tanggal:

Tanggal:

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Sisdiknas, tahun 2003).

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang diinginkan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Sebagai upaya meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran telah banyak dikembangkan metode-metode pembelajaran dalam rangka perubahan belajar yang melibatkan guru dan siswa. Peran guru sebagai fasilitator, sedangkan siswa merupakan individu yang belajar.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, dan menggunakan rumus matematika yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat peranan matematika yang sangat penting, maka siswa dituntut untuk menguasai pelajaran matematika secara tuntas di setiap jenjang pendidikan. Namun pelajaran matematika selalu dianggap sulit dan ditakuti oleh siswa sehingga sangat berdampak pada prestasi belajar siswa. Ketidaksenangan terhadap matematika ini dapat berpengaruh terhadap keaktifan dalam proses belajar mengajar.

Peran guru dalam proses pembelajaran matematika sangat dominan sehingga menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif. Selama ini proses belajar mengajar matematika yang berlangsung di kelas, siswa mendengar guru menerangkan, membaca dan mencatat pelajaran yang diberikan, tetapi terkadang hanya sebagian siswa yang mau memperhatikan. Pelajaran matematika tidak segera dikuasai dengan mendengarkan dan mencatat saja, masih perlu lagi keaktifan siswa seperti bertanya, mengerjakan latihan, mengerjakan PR, dan mengadakan diskusi.

Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran yang sama juga terjadi di SMP Negeri 2 Weru ditemukan permasalahan mengenai keaktifan siswa diantaranya : 1) 13,15% keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, 2) 10,52% siswa mengajukan pertanyaan meskipun guru sering memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti, 3) 31,57% keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan atau

PR masih kurang, 4) 15,78% hanya sebagian kecil siswa yang mau maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal.

Kegiatan pembelajaran di sekolah akan berlangsung dengan baik apabila ada komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa. Oleh karena itu, setiap kegiatan belajar yang sedang berlangsung hendaknya melibatkan seluruh siswa. Siswa yang aktif belajar akan lebih mudah menerima pelajaran di kelas sehingga makin baik terhadap hasil belajarnya. Setiap materi akan lebih mudah untuk dipahami apabila disajikan dengan cara yang tepat, sehingga tidak membuat siswa merasa jenuh dan bosan, oleh karena itu siswa akan lebih aktif dan bersemangat dalam belajar matematika.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu diterapkan model dalam pembelajaran matematika yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan tentunya dengan melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi di kelas. Model pembelajaran yang dimaksud yaitu *problem posing* tipe *post solution posing*.

Problem posing adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal atau berlatih soal secara mandiri. *Post solution posing* yaitu siswa membuat soal yang sejenis, seperti yang dibuat oleh guru.

Model pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat soal seperti yang dibuat oleh guru dan menyelesaikannya sendiri atau diselesaikan oleh siswa yang lain, sehingga akan terlihat kegiatan siswa akan lebih dominan dibandingkan dengan guru. Soal yang telah disusun dapat diajukan sebagai bahan diskusi bersama teman sekelompok apabila muncul permasalahan dapat didiskusikan dengan guru. Pemilihan dan penerapan model pembelajaran *problem posing* ini diharapkan akan mempengaruhi cara belajar siswa yang semula cenderung untuk pasif ke arah yang lebih aktif .

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Keaktifan Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Adakah peningkatan keaktifan siswa selama proses belajar matematika setelah dilakukan dengan model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji proses pembelajaran melalui model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing*.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan adanya peningkatan keaktifan belajar matematika melalui model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing*.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini memberikan manfaat pada pembelajaran matematika.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing* terhadap pembelajaran matematika untuk dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai referensi baru dan masukan dalam memperluas wawasan dunia pendidikan berkenaan dengan penggunaan model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing* dalam meningkatkan keaktifan belajar matematika.

b. Bagi Siswa

Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika.

c. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika dan peningkatan mutu sekolah.

E. Definisi Operasional Istilah

1. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha, sedangkan keaktifan belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan baik secara jasmani atau rohani guna memperoleh hasil yang diharapkan.

2. Model Pembelajaran *Problem Posing* Tipe *Post Solution Posing*

Problem posing adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal atau berlatih soal secara mandiri dari materi yang telah dipelajari. Sedangkan *post solution posing* yaitu siswa membuat soal yang sejenis, seperti yang dibuat oleh guru. Jadi model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk membuat soal sendiri yang sejenis seperti yang telah dibuat oleh guru.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian ini penulis mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk dilakukan penelitian saat ini. Adapun penelitian tersebut antara lain :

Pie Jen Lin (2004) dalam jurnalnya menyimpulkan penelitian ini didukung para guru untuk menciptakan suatu lingkungan di mana *problem posing* adalah proses alami dari belajar matematika. *Problem posing* memungkinkan mereka untuk mendapatkan informasi tentang cara siswa membangun pemahaman matematika.

Albert Rosihan Budi Saputro (2011) dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution* dalam kegiatan pembelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman konsep.

Sri Haryanti (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan *Lightening The learning Climate* yaitu siswa ada kemauan untuk mengajukan pertanyaan, mengerjakan latihan di depan kelas, mengemukakan ide, menjawab pertanyaan, menyanggah ide.

Arif Nurfiyanto (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dapat ditingkatkan melalui pendekatan *Creative Problem Solving* dengan menggunakan Lembar Kerja. Adapun perbedaan variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan variabel-variabel yang diteliti

Variabel Peneliti	Tahun	V ₁	V ₂	V ₃	V ₄	V ₅	V ₆	V ₇
Pie Jen Lin	2004	√						√
Sri Haryanti	2010			√		√		

Arif Nurfiyanto	2010				√	√	√	
Albert Rosihan Budi Saputro	2011		√					√
Peneliti	2011		√			√		

Keterangan :

V₁: *Problem Posing*

V₂: *Problem Posing Tipe Post Solution Posing*

V₃: Pendekatan *Lightening The Learning Climate*

V₄: Pendekatan *Creative Problem Solving*

V₅: Keaktifan siswa

V₆: Hasil belajar

V₇: Pemahaman Konsep

B. Kajian Teori

1. Keaktifan Belajar Matematika

a. Hakikat Matematika

Johnson dan Myklebust dalam Abdurrahman (2003: 252) menyatakan bahwa Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktiknya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir.

Menurut Uno (2007: 129) matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas, serta mempunyai cabang-cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri, dan analisis.

Dapat disimpulkan bahwa matematika adalah bahasa simbolis yang mengekspresikan ide – ide atau hubungan – hubungan yang memungkinkan manusia untuk berpikir, memecahkan berbagai persoalan.

b. Hakikat Belajar

Menurut Slameto (2003: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Gagne dalam Suprijono (2009 : 2) belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Menurut Purwanto (2007: 102) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor individu yakni faktor yang ada pada diri organism itu sendiri meliputi kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor sosial yaitu faktor yang ada di luar individu meliputi faktor keluarga, guru, dan cara mengajar, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang digunakan serta motivasi sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya sehingga memperoleh pengalaman yang menyebabkan perubahan dalam diri seseorang.

c. Keaktifan Belajar

Menurut Paul B. Dierich dalam Hamalik (2008: 172) terdapat beberapa macam kegiatan peserta didik yang meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas jiwa, antara lain:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Menurut Sudjana (2010: 61) keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Dalam belajar aktif siswa dilibatkan dalam proses belajar mengajar, tidak hanya guru mentransfer ilmu pengetahuan yang

dimiliki guru kepada siswa tetapi siswa mendapat pengetahuan dengan keterlibatan mereka secara aktif dalam kegiatan tersebut.

2. Model Pembelajaran *Problem Posing Tipe Post Solution Posing*

a. Pengertian *Problem Posing*

Problem posing adalah istilah dalam bahasa Inggris yaitu dari kata “*problem*” artinya masalah, soal/persoalan dan kata “*pose*” yang artinya mengajukan. *Problem posing* bisa diartikan sebagai pengajuan soal atau pengajuan masalah. Jadi model pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para peserta didik untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri.

Pembelajaran *problem posing* diaplikasikan dalam tiga bentuk aktivitas kognitif matematika yaitu

- a. *Pre solution posing*, yaitu peserta didik membuat pertanyaan berdasarkan pernyataan yang dibuat oleh guru.
- b. *Within solution posing* yaitu peserta didik memecah pertanyaan tunggal dari guru menjadi sub-sub pertanyaan yang relevan dengan pertanyaan guru.
- c. *Post solution posing* yaitu peserta didik membuat soal yang sejenis, seperti yang dibuat oleh guru.

b. Kelebihan dan Kelemahan *Problem Posing*

1) Kelebihan *Problem Posing*

- (a) Kegiatan pembelajaran tidak terpusat pada guru, tetapi dituntut keaktifan siswa.
- (b) Minat siswa dalam pembelajaran matematika lebih besar dan siswa lebih mudah memahami soal karena dibuat sendiri.
- (c) Semua siswa terpacu untuk terlibat secara aktif dalam membuat soal.
- (d) Dengan membuat soal dapat menimbulkan dampak terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah.
- (e) Dapat membantu siswa untuk melihat permasalahan yang ada dan yang baru diterima sehingga diharapkan mendapatkan pemahaman yang mendalam dan lebih baik.

2) Kelemahan *Problem Posing*

- (a) Persiapan guru lebih karena menyiapkan informasi apa yang dapat disampaikan.
- (b) Pembelajaran melalui pendekatan problem posing membutuhkan waktu yang lama.
- (c) Pada pelaksanaan kegiatan belajar suasana kelas cenderung agak gaduh karena siswa diberi kebebasan oleh guru.

3. Pembelajaran Matematika dengan *Problem Posing Tipe Post Solution Posing*

Kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan soal, secara teknis yang dapat dilakukan adalah:

- a. Siswa menyusun soal secara individu. Dalam penyusunan soal ini, hendaknya siswa tidak asal menyusun soal, akan tetapi juga mempersiapkan jawaban dari soal yang sedang disusunnya. Dengan kata lain, setelah siswa tersebut dapat membuat soal, maka dia juga dapat menyelesaikan soal tersebut.
- b. Agar lebih bervariasi maka dapat dibentuk kelompok-kelompok kecil untuk menyusun soal dan soal tersebut didistribusikan kepada kelompok lain untuk diselesaikan.

Langkah-langkah model pembelajaran *problem posing* bentuk *post solution posing* sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- b. Guru menyajikan informasi baik secara ceramah atau tanya jawab selanjutnya memberi contoh cara pembuatan soal dari informasi yang diberikan.
- c. Guru membentuk kelompok belajar antara 5-6 siswa tiap kelompok yang bersifat heterogen baik kemampuan, ras dan jenis kelamin.
- d. Selama kerja kelompok berlangsung guru membimbing kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan dalam membuat soal dan menyelesaikannya.
- e. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dengan cara masing-masing kelompok mempersentasikan hasil pekerjaannya.

- f. Guru memberi penghargaan kepada siswa atau kelompok yang telah menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.

Dengan demikian pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

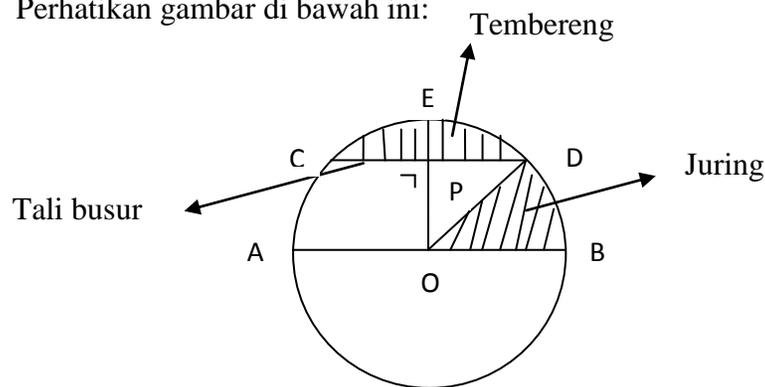
4. Pokok Bahasan Lingkaran

a. Definisi Lingkaran

Lingkaran adalah tempat kedudukan titik-titik yang berjarak sama dari suatu titik tetap. Titik tetap tersebut dinamakan pusat lingkaran.

b. Unsur - Unsur Lingkaran

Perhatikan gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Unsur-unsur lingkaran

Dari gambar diatas kita dapat mengetahui:

- 1) Pusat lingkaran itu adalah O
- 2) Jari-jari lingkaran tersebut adalah OA, OB, OD dan OE
- 3) Garis tengah lingkaran (diameter), yaitu AB adalah 2x panjang jari- jarinya
- 4) Garis lengkung AC dan CD disebut busur
- 5) Garis lurus CD disebut tali busur
- 6) Bangun yang dibatasi oleh tali busur CD dan busur CED disebut tembereng

7) Bangun yang dibatasi oleh busur BD dan jari-jari OB dan OD disebut juring

8) Garis OP yang tegak lurus tali busur disebut apotema

c. Keliling Lingkaran

Misalkan r adalah jari-jari sebuah lingkaran dan d adalah diameternya.

Keliling lingkaran, disimbolkan dengan K , dirumuskan dengan

$$K = 2 \pi r \quad \text{atau} \quad K = \pi d$$

dimana π adalah sebuah bilangan nyata yang dapat didekati dengan 3,14 atau $22/7$

d. Luas Lingkaran

Luas lingkaran, disimbolkan dengan L , dirumuskan dengan

$$L = \pi r^2 \quad \text{atau} \quad L = \frac{1}{4} \pi d^2$$

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran matematika pada saat ini masih didominasi oleh guru yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan siswa hanya pasif mendengar dan menerima apa yang diberikan oleh guru padahal dalam ketentuan sekarang ini menuntut keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.

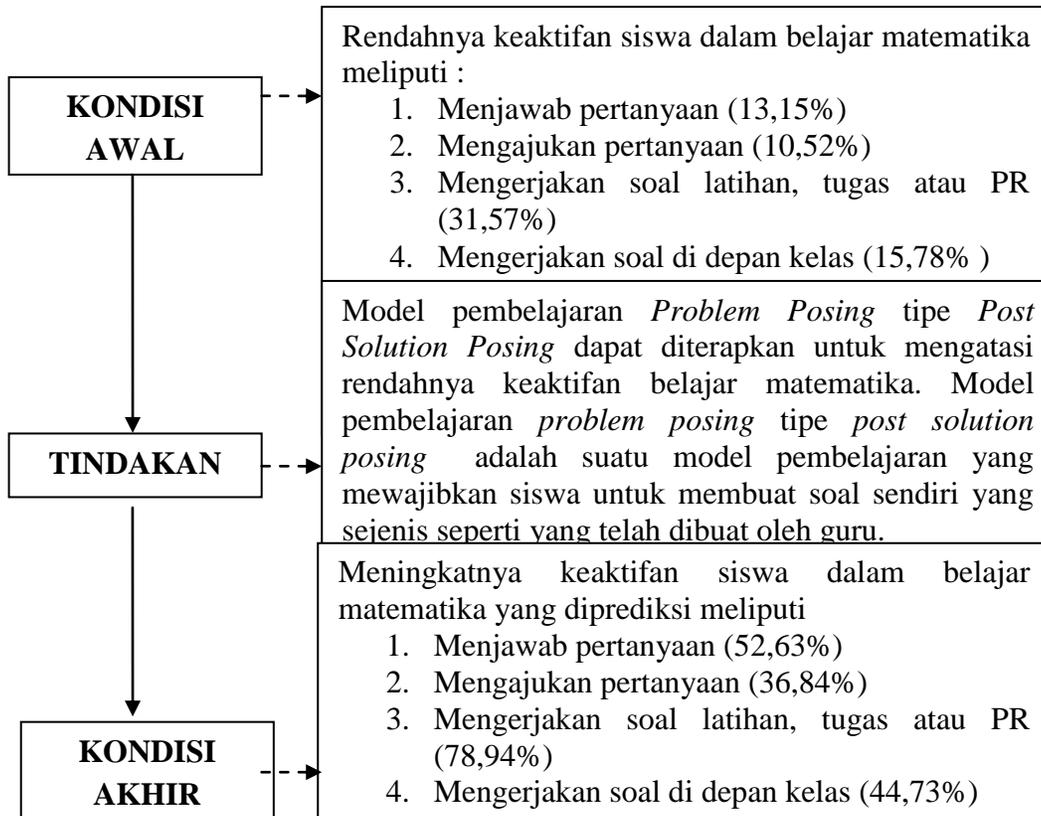
Guru harus melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik dan dapat terjalin interaksi antara guru dan siswa. Keaktifan siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika agar diperoleh hasil yang diharapkan. Oleh karena itu guru harus berusaha memilih model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa.

Model pembelajaran yang digunakan dalam PTK ini adalah model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing* yaitu suatu model pembelajaran di mana siswa belajar secara berkelompok dan guru menjelaskan materi, kemudian siswa menyusun soal sendiri yang sejenis seperti yang telah dibuat oleh guru.

Dalam menyusun soal, siswa berdiskusi dengan kelompoknya dan juga mempersiapkan jawaban dari soal yang sedang disusunnya. Dengan adanya kelompok-kelompok ini akan menuntut siswa untuk dapat aktif

berinteraksi dengan siswa yang lain. Dalam kelompok tersebut siswa dapat saling membantu satu sama lain dalam hal pemahaman materi. Soal yang telah dibuat akan didistribusikan kepada kelompok lain untuk diselesaikan.

Secara skematis pemikiran tsb dapat ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Sistematis kerangka pemikiran

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka, kajian teori dan kerangka berfikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut jika dalam pembelajaran diterapkan model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing* maka keaktifan siswa akan meningkat.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, sedangkan desain penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dilakukan secara kolaborasi antara kepala sekolah, guru matematika dan peneliti.

Penelitian tindakan ditandai dengan adanya perbaikan terus menerus sehingga tercapainya sasaran dari penelitian tersebut. Perbaikan tersebut dilakukan pada setiap siklus yang dirancang oleh peneliti. PTK bercirikan perbaikan terus menerus sehingga kepuasan peneliti menjadi tolak ukur berhasil tidak nya siklus-siklus tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Weru. Penelitian di tempat ini didasarkan atas pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki jumlah siswa yang representatif untuk diteliti. Selain itu lokasi mudah dijangkau peneliti sehingga lebih efisien dalam mendapatkan data.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2011/2012. Adapun rincian waktu penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tabel Kegiatan Penelitian

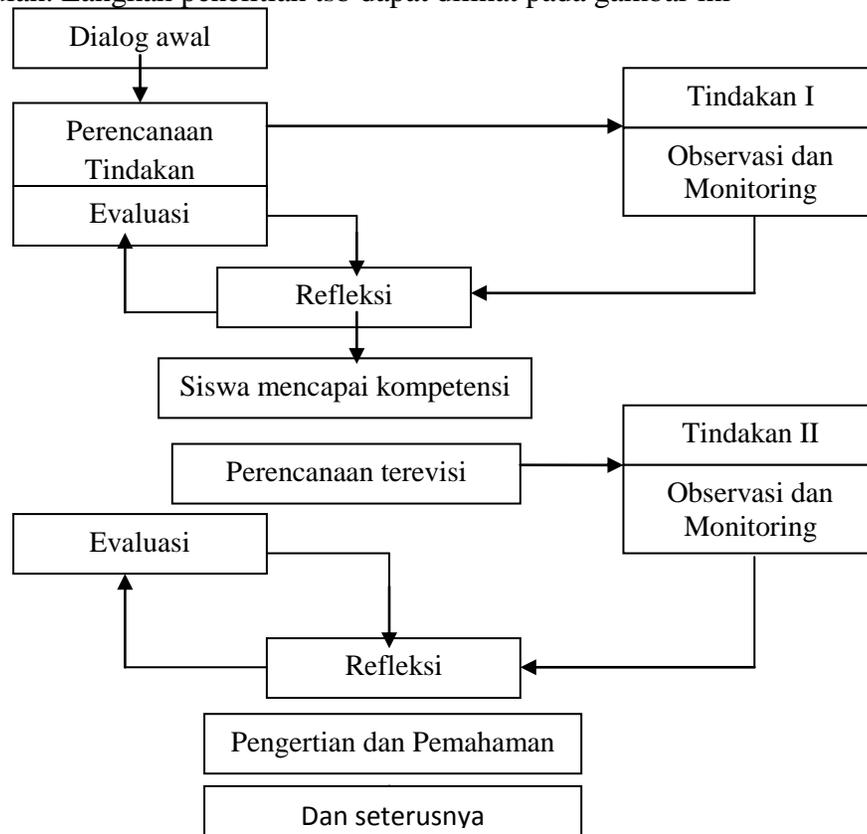
Kegiatan	Nov.		Des.				Jan.				Feb.				Mar.
	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1
Penelitian															
Perencanaan	x	x	x	x											
Pelaksanaan					X	x	x	x	x	X					
Analisis Data									x	x	x	x			
Pelaporan													x	x	x

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini guru kelas bertindak sebagai subyek yang memberi tindakan kelas. Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Weru yang terdiri dari 38 siswa sebagai subyek yang menerima tindakan. Peneliti adalah subyek yang melakukan perencanaan, pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

D. Rancangan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam belajar matematika. Kepala sekolah, guru kelas dan peneliti dilibatkan sejak: 1) dialog awal, 2) perencanaan tindakan, 3) pelaksanaan tindakan, 4) observasi, 5) refleksi, 6) evaluasi, dan 7) penyimpulan. Langkah penelitian tsb dapat dilihat pada gambar ini



Gambar 3.1 Siklus Pelaksanaan Penelitian (Model Tjipto Subadi 2011)

1. Dialog Awal

Suatu pertemuan antara peneliti dan guru matematika bersama-sama melakukan pengenalan, penyatuan ide, dan berdiskusi membahas masalah dan cara-cara peningkatan keaktifan siswa yang terfokus pada interaksi siswa dan guru. Membuat kesepakatan untuk memecahkan masalah peningkatan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing*.

2. Perencanaan Tindakan Kelas

Hasil dari dialog awal yang telah diputuskan dan disepakati bersama diharapkan membawa kesadaran pentingnya peningkatan keaktifan belajar siswa di SMP N 2 Weru, selanjutnya disusun langkah-langkah persiapan tindakan yang terdiri.

- a. Memperbaiki kompetensi material guru dalam bidang matematika.
- b. Identifikasi masalah dan penyebabnya.
- c. Perencanaan solusi masalah.

3. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dilaksanakan berdasarkan perencanaan, namun tindakan tidak mutlak dikendalikan oleh rencana. Rencana tindakan harus bersifat sementara, fleksibel dan siap diubah sesuai dengan keadaan yang ada sebagai upaya perbaikan.

4. Observasi dan Monitoring

Observasi dan monitoring dilakukan dengan mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Pada waktu observasi dilakukan, observer mengamati proses pembelajaran dan menyimpulkan data mengenai segala sesuatu yang terjadi saat proses pembelajaran.

5. Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan seperti yang telah dicatat oleh observer.

6. Evaluasi

Evaluasi hasil penelitian dilakukan untuk mengkaji hasil perencanaan, observasi, dan refleksi penelitian pada setiap pelaksanaan penelitian.

7. Kesimpulan

Penyimpulan merupakan pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang singkat, padat, dan bermakna. Hasil dari penelitian tersebut berupa peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.

E. Metode Pengumpulan Data

Penelitian tindakan kelas dilakukan bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data primer adalah peneliti yang melakukan tindakan dan siswa yang menerima tindakan, sedangkan data sekunder berupa data dokumentasi. Pengambilan data dapat dilakukan dengan teknik observasi, catatan lapangan, tes, dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Arikunto (2006:229) dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

Observasi digunakan untuk mengetahui adanya perubahan tingkah laku tindakan belajar siswa yaitu peningkatan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing*.

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian penting yang muncul pada saat proses pembelajaran matematika berlangsung yang belum terdapat dalam observasi. Model catatan lapangan dalam penelitian ini adalah catatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru matematika.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa RPP, buku-buku, buku presensi, dan lain-lain. Dokumentasi digunakan untuk

memperoleh data sekolah, nama siswa, dan foto proses tindakan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

1. Pengembangan Instrumen

Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi. Pedoman ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a) Observasi tindak mengajar yang disesuaikan dengan rencana pembelajaran.
- b) Observasi tindak belajar yang berkaitan dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.
- c) Keterangan tambahan yang berkaitan dengan tindak mengajar maupun tindak belajar yang belum tercapai.

2. Validitas Data

Validitas data bertujuan menjamin kemantapan dan keabsahan data yang telah digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian untuk kemudian dipilih dan ditentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Dalam penelitian ini akan digunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2008: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode alur. Dimana langkah-langkah yang harus dilalui dalam metode alur meliputi pengumpulan data, penyajian data, dan verifikasi data.

1. Proses Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dikaji kemudian membuat rangkuman untuk setiap pertemuan atau tindakan di kelas.

2. Penyajian Data

Pada langkah penelitian ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga dapat menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Dengan cara menampilkan data dan

membuat hubungan antara variable, peneliti mengerti apa yang terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap untuk memperoleh derajat kepercayaan tinggi. Dengan demikian analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak tindakan dilaksanakan. Verifikasi data dilakukan pada setiap tindakan yang pada akhirnya dipadukan menjadi kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanti, Sri. 2010. "Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika pada Keliling dan Luas Segitiga melalui Pendekatan *Lightening The Learning Climate*". *Skripsi*. Surakarta: UMS (Tidak Dipublikasikan)
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurfiyanto, Arif. 2010. "Penerapan Pendekatan *Creative Problem Solving* (CPS) dengan Menggunakan Lembar Kerja Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika pada Bangun Ruang Sisi Datar". *Skripsi*. Surakarta: UMS (Tidak Dipublikasikan)
- Permana, Ashidiq. 2011. "Problem Posing dalam Pembelajaran Matematika". <http://ashidiqpermana.wordpress.com/2011/05/17/problem-posing-dalam-pembelajaran-matematika/> diakses tanggal 5 November 2011

- Pie Jen Lin. 2004. *Supporting Teachers On Designing Problem Posing Tasks AsA Tool Of Assessment To Understand Students Mathematical Learning*. Group for the Psychology of Mathematics Education Vol 3 pp 257–264
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna pembelajaran*. Bandung: ALPHABET.
- Saputro, Albert Rosihan Budi. 2011. “Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Posing Tipe Post Solution* ”. *Skripsi*. Surakarta: UMS (Tidak Dipublikasikan)
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.